

**STUDI PEMANFAATAN LAHAN KAWASSAN PESISIR
PANTAI KECAMATAN AESESA KABUPATEN NAGEKEO**

SKRIPSI

Oleh:

MARIANUS R. DJO

45 11 042 028



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK**

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2017

**STUDI PEMANFAATAN LAHAN KAWASAN PESISIR PANTAI
KECAMATAN AESESA KABUPATEN NAGEKEO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik (S.T)

Oleh

MARIANUS R. DJO

45 11 042 028

BOSOWA

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

STUDI PEMANFAATAN LAHAN KAWASAN PESISIR PANTAI KECAMATAN AESESA KABUPATEN NAGEKEO

Disusun dan diajukan oleh

MARIANUS R. DJO
45 11 042 0028

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. Agus Salim, Msi
NIDN: 0917087102

Ir. Jufriadi, M.SP.
NIDN: 0931016802

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar

Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ridwan, ST., M.Si.
NIDN: 09101127101

Ir. Jufriadi, M.SP.
NIDN: 0931016802

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : 017/PWK/FT/UNIBOS/1X/2017 pada tanggal 24 september 2017 tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 27 September 2017
Nama : Marianus R. Djo
Nomor Pokok : 45 11 042 028

Telah di terima dan disahkan panitia ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, dan telah di pertahankan dihadapan tim penguji Ujian Skripsi dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr.Ir. Syafri, Msi
Sekretaris : Rusneni, ST. Msi
Anggota : Dr.Ir. Agus salim,.M.Si
: Jufriadi, ST.,M.Sp

Disahkan :

**Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar**

Diketahui :

**Ketua Jurusan
Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota**

Dr. Ridwan, ST.,M.Si
NIDN: 09-1011271-01

Ir. Jufriadi, M.SP.
NIDN: 09-310168-02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawahini:

Mahasiswa : MARIANUS R. DJO

Stambuk : 45 11 042 028

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,

Penulis

MARIANUS R. DJO

ABSTRAK

Marianus R. Djo (4511042028) 2016 *“Studi Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Pantai Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa”* penelitian ini di bimbimbing oleh Bapak Agus Salim selaku pembimbing 1, dan Bapak Jufriadi selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentivikasi faktor – faktor yang berpengaruh dalam pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa dan Menetapkan arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa, dan dapat menjadi masukan dan refrensi bagi pemerintah kabupaten Nagekeo khususnya dalam memanfaatkan lahan kawasan pesisir Pantai Kecamatan Aesesa dimasa yan akan datang serta dapat di jadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan survey langsung serta pemilihan data – data melalui proses rasionalisasi. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab umusan masalah pertama menggunakan metode analisis Korelasi sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua menggunakan metode analisis sumperimpose dengan teknik overlay peta.

Kesimpulan utama dari studi ini adalah Faktor Aksebilitas dan jumlah penduduk sangat berpngaruh terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa, sedangkan arahan pengembangan wilayah pesisir pantai kecamatan Aesesa terdiri dari kawasan pemanfaatan umum, kawasan konservasi dan Alur laut.

Kata Kunci :Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Pantai

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa , karena atas berkat dan rahmatnya, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan, dengan Judul “**Studi Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo**”. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjanaan STRATA SATU (S-1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari telah mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghanturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu **Dr. Hamsina, ST.,M.Si**, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan Bapak **Ir. Jufriadi, MSP**, selaku

Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

2. Bapak **Dr. Ir. Agus Salim, M.Si** selaku Pembimbing I, dan Bapak **Ir. Jufriadi, ST.MSP.** selaku pembimbing II. Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan Skripsi ini hingga selesai.
3. Seluruh dosen yang mengampu mata kuliah pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan (i) fakultas teknik dan jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.
5. Terkhusus penulis menghanturkan terima kasih yang setulus dan sedalam-dalamnya kepada Ayahanda, Ibunda, kakak dan adik ku yang begitu besar memberikan cinta dan kasih sayangnya, memberikan kepercayaan, motivasi, nasehat dan doa yang tiada henti-hentinya, tak lupa pula kepada teman – teman podokan hidayah yang selalu memberikan dukungan dan cinta.

6. Saudara-saudara seperjuanganku **Planologi angkatan 2011** yang begitu banyak memberikan dorongan, semangat dan masukan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata semoga TUHAN YANG MAHA ESA senantiasa melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya kepada kita semua dan orang-orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, Amin.

Makassar,

MARIANUS R. DJO

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masala 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Ruang Lingkup Pembahasan 4

F. Sistematika Penulisan 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemanfaatan Ruang 7

B. Penggunaan Lahan 8

C. Pengembangan Wilayah 9

D. Fungsi Arahana Pemanfaatan Ruang 9

E. Wilayah Pesisir 10

F. Tipologi Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai 15

G. Ekosistem Wilayah Pesisir 18

H. Potensi Dan Permasalahan Wilayah Pesisir 22

I. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Lahan.. 27

J. Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten 27

K. Zonasi Wilayah Pesisir 28

L. Fungsi Kawasan 34

M. Kerangka Pikir 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	41
B. Waktu Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Variabel Penelitian	42
E. Metode Analisis Data	42
F. Definisi Operasional	47

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

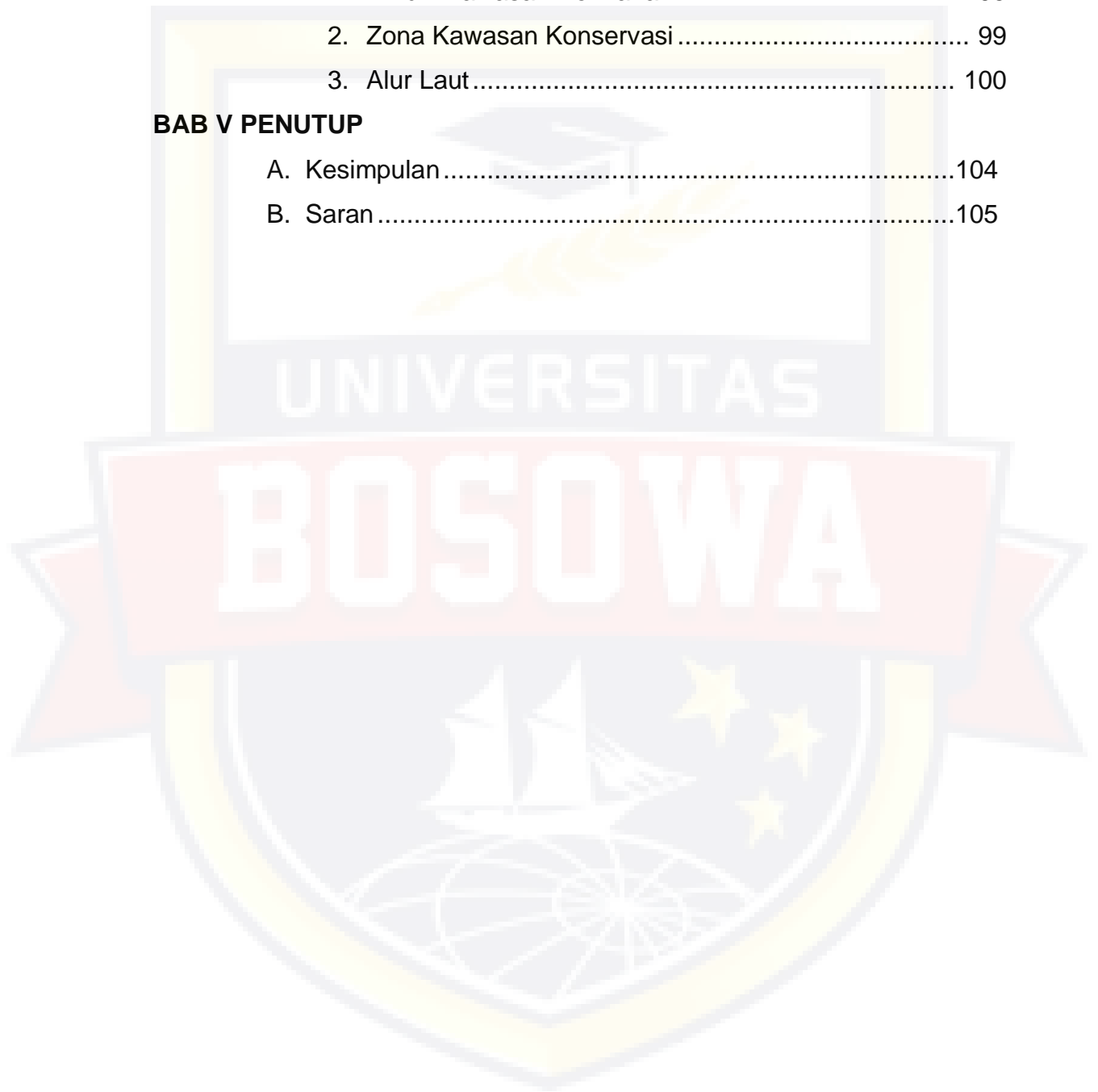
A. Gambaran Umum Kabupaten Nagekeo	49
1. Kondisi Fisik Dasar	49
a. Letak Geografis Dan Administrasi	49
b. Topografi	52
c. Kemiringan Lereng	53
d. Kondisi Klimatologi	53
e. Geologi Dan Jenis Tanah	54
f. Pola Penggunaan Lahan	55
2. Kependudukan	57
a. Kepadatan Penduduk	57
b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	57
c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.	58
d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	59
B. Gambaran Umum Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa.....	60
1. Aspek Fisik Dasar	60
a. Letak Geografis	60
b. Topografi Dan Kemiringan Lereng	61
c. Geologi dan Jenis Tana.....	62
d. Hidrologi	62
e. klimatologi	62
f. Pola Penggunaan Lahan Kawasan Pesisir Pantai	63
2. Sosial Kependudukan.....	71

a.	Jumlah Pendudu Dan Laju Pertumbuhan Penduduk .	71
b.	Jumlah Dan Kepadatan Penduduk	73
c.	Sosial Budaya Dan Dinamika Masyarakat	73
3.	Sosial Budaya Dan Dinamika Masyarakat	74
4.	Kondisi Sarana Dan Prasarana Wilayah	74
a.	Fasilitas Sarana Wilayah	73
b.	Fasilitas Perumahan Dan Permukiman	75
c.	Fasilitas Pemerintahan	75
d.	Fasilitas Pendidikan	76
e.	Fasilitas Peribadatan	77
f.	Fasilitas Kesehatan	79
5.	Prasarana/Utilitas Uama	80
a.	Jalan	80
b.	Limbah Dan Persampahan	81
c.	Drainase	82
d.	Sistem Transportasi Laut	83
6.	Potensi Ekonomi Pesisir	84
a.	Kelautan Dan Perikanan	84
b.	Jasa Perdagangan	85
c.	Jasa Pariwisata	86
7.	Ekosistem Manggro Dan Sempadan	87
a.	Sempadan Pantai	87
b.	Sempadan Sungai	88
c.	Ekosistem Manggrof	89
C.	Analisis Faktor Jumlah penduduk, akseibilitas dan mata pencarian terhadap pemanfaatan lahan kawasan Pesisir pantai kecamatan Aesesa	90
D.	Arahan Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa	93
1.	Zona Kawasan Pemanfaatan Umum	93
a.	Permukiman	93

b. Kawasan Pariwisata.....	94
c. Kawasan Pertanian.....	95
d. Kawasan Perikanan.....	95
2. Zona Kawasan Konservasi.....	99
3. Alur Laut.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kawasan dan zona pesisir dan pulau – pulau kecil	30
Tabel 2.2 Nilai fungsi kawasan	36
Tabel 3.1 Kofisien tingkat korelasi variabel yang berpengaruh	44
Tabel 3.2 Zona dan skoring kesesuaian pemanfaatan ruang pesisir.....	46
Tabel 3.3 Kriteria tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang	47
Tabel 4.1 Luas wilayah dan jumlah desa/kelurahan di kabupaten Nagekeo tahun 2016.....	50
Tabel 4.2 Elevasi lahan di kabupaten Nagekeo tahun 2016.....	52
Tabel 4.3 Kondisi curah hujan per kecamatan, kabupaten Nagekeo tahun 2016.....	54
Tabel 4.4 Nama, luas wilayah dan jumlah desa/kcamatan.....	56
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk di Kabupaten Nagekeo Periode 2011-2015.....	57
Tabel 4.6 Prosesntase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Ijasah Tertinggi yang dimiliki Tahun 2016.	58
Tabel 4.7 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Nagekeo Tahun 2016.....	59
Tabel 4.8 Jumlah desa/kelurahan dan luas wilayah di kecamatan Aesesa tahun 2016	61
Tabel 4.9 Jenis dan luas penggunaan lahan di kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa tahun 2016	63
Tabel 4.10 Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa tahun 2016	72
Tabel 4.11 Jumlah dan kepadatan penduduk kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa tahhun 2016.....	73
Tabel 4.12 Jumlah Fasilitas Pendidikan Du Kawasan Pesisir Kecamatan Aesesa Tahun 2016	77
Tabel 4.13 Jumlah Fasilitas Peribadatan Di Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa Tahun 2016.....	78

Tabel 4.14 Jumlah Fasilitas Kesehatan Di Kawasan Pesisir Kecamatan Aesesa Tahun 2016	79
Tabel 4.15 Potensi Sumberdaya Perikanan Dan Kelautan Di Kecamatan Aesesa Tahun2016	84
Tabel 4.16 Lokasi Kawasan wisata di wilayah pesisir pantai kecamatan Aesesa.....	95



DAFTAR GAMBAR

3.1 Skema overlay peta	45
4.1 Peta administrasi kabupaten Nageko.....	51
4.2 Peta administrasi kecamatan Aesesa	65
4.3 Peta Kemiringan Lereng kecamatan Aesesa	66
4.4 Peta jenis tanah kecamatan Aesesa	67
4.5 Peta hidrologi kecamatan Aesesa.....	68
4.6 Peta cura hujan kecamatan Aesesa	69
5.7 Peta penggunaan lahan kecamatan Aesesa	70
4.8 Kondisi Prmukiman Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa	75
4.9 Kondisi Kantor Desa Nangadhro.....	76
4.10 Fasilitas Peribadatan	79
4.11 Kondisi Jalan Yang Masi Pengerasan.....	81
4.12 Kondisi Jalan Yang Sudh Beraspal	81
4.13 Tempat Pembuangan Sampah Sementara	82
4.14 Sampah Yang Berserakan Di Sempadan Pantai.....	82
4.15 Kondisi Drainase Yang Sudah Rusak Dan Tidak Terawat	82
4.16 Pelabuhan Maropokot.....	83
4.17 Pelabuhan Ikan.....	83
4.18 Tambak Ikan Di Wilaya Pesisir	85
4.19 Industri Garam Di Kawasan Pesisir.....	85
4.20 Pasar Tradisional Nangadhero	86
4.21 Gudang Tempat Penyimpanan Ikan.....	86
4.22 Objek Wisata Pantai Maropokot.....	87
4.23 Objek Wisata Kolam Mata Air Panas	87
4.24 Kondisi Hutan Manggrove Di Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aessa	89
4.25 Peta arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai	102
4.26 Peta Alur Pelayaran	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara maritim atau negara kepulauan di mana sebagian besar wilayahnya perairan yang terdiri dari pulau – pulau besar dan kecil, Indonesia juga merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kurang lebih 17.504 pulau dan panjang garis pantai kurang lebih 95.181 km. Jadi pengelolaan dan pemanfaatan Sumberdaya pesisir dan lautan merupakan salah satu modal dasar pembangunan di Indonesia yang sangat di harapkan saat ini, Oleh karena itu dalam menghadapi isu dan pemanfaatan lahan kawasan pesisir perlu penanganan yang lebih lanjut, yaitu dalam bentuk pengelolaan yang terprogram secara terencana dan terpadu. Perencanaan yang terpadu diarahkan sebagai suatu upaya untuk mencapai tingkat pemanfaatan sistem sumber daya alam pesisir secara optimal dengan memperhatikan dampak lintas lingkungan yang ditimbulkan guna mendapatkan keuntungan ekonomis secara berkesinambungan untuk kemakmuran rakyat.

Dalam mengantisipasi perubahan-perubahan dan ancaman-ancaman tersebut, pengelolaan wilayah pesisir harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu. Sejalan dengan UU No.26 Tahun 2007 tentang

penataan ruang, bahwa perencanaan tata ruang memperhatikan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan; kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan. Sehingga nantinya dengan adanya penataan ruang diharapkan pengelolaan wilayah pesisir dapat menguntungkan secara ekonomi dan tidak merugikan secara ekologi.

Dalam beberapa dekade terakhir ini telah terjadi berbagai macam kemunduran fungsi (kerusakan) di wilayah pesisir Indonesia. Kemunduran fungsi itu sebagaimana disebabkan oleh berkembangnya permukiman kumuh tanpa sistem sanitasi yang tidak layak. Berkembangnya berbagai jenis industri, serta pembukaan lahan untuk usaha kuakultur yang tanpa melalui studi kelayakan. Berbagai dampak dari kemunduran fungsi tersebut terjadi sebagian besar wilayah pesisir Indonesia.

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu kabupaten di pulau Flores provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki kawasan pesisir pantai yang cukup potensial, sebagian besar wilayahnya belum banyak tersentuh oleh kegiatan pembangunan secara terstruktur dan terintegrasi, sehingga pemanfaatan lahan di wilayah pesisir kabupaten Nagekeo masih mengalami beberapa persoalan khususnya di kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa

Kecamatan Aesesa merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Nagekeo yang terletak di wilayah pesisir pantai dan laut bagian utara pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang memiliki sumberdaya alam pesisir pantai yang cukup potensial

Namun sampai saat ini pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai di kecamatan Aesesa masih mengalami beberapa persoalan yaitu adanya ketidakaturan dalam peruntukan lahan yang tidak sesuai dengan kondisi lahan sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan akibat penggunaan lahan yang berlebihan seperti penebangan hutan bakau oleh masyarakat setempat untuk di jadikan kolam ikan, tumbuhnya permukiman kumuh yang berdiri diatas sempadan pantai dan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang bermukim di kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa.

Melihat potensi dan permasalahan yang ada penulis merasa tertarik perlu adanya upaya yang lebih untuk mencapai pembangunan kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa secara berkelanjutan, dengan memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat, serta sekaligus mempertahankan kualitas lingkungan dan sumberdaya kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa. oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai

“Studi Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo” guna mengetahui arahan zona pemanfaatan ruang berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh dalam pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo?
2. Bagaimana arahan pemanfaatan lahan Kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentivikasi Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.
2. Untuk menetapkan arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam pengembangan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa.
2. Sebagai masukan dan refrensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Batasan masalah dalam peenelitian ini dibagi ke dalam 2 ruang lingkup, yaitu

1. Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo

2. Ruang Lingkup Materi

Kajian materi dalam penelitian di batasi oleh ruang lingkup materi yang terkait seperti Kondisi pola penggunaan lahan, aksesibilitas, jumlah penduduk, mata pencarian serta bagaimana arahan pemanfaatan di wilayah pesisir pantai kecamatan aesesa kabupaten nagekeo.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan keseluruhan diurut secara bertahap sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori – teori yang melandasi dan berkaitan dengan kepentingan analisis lokasi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, mencakup lokasi penelitian, jenis dan

sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis, kerangka pembahasan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum wilayah Kabupaten Nagekeo, gambaran umum kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa, analisis faktor-fakto yang mempengaruhi pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa dan arahan pmanfaatan lahan kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemanfaatan Ruang

Dalam kerangka perencanaan wilayah, yang dimaksud dengan ruang wilayah adalah ruang pada permukaan bumi di mana manusia dan makhluk lainnya dapat hidup dan beraktivitas. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Ditjen Cipta Karya Dep. PU (1996) memberikan definisi tentang ruang yaitu wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara; termasuk di dalamnya lahan atau tanah, air, udara dan benda lainnya serta daya dan keadaan, sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah adalah sebutan untuk lingkungan permukiman bumi yang tentu batasnya. (Purnomo Sidi, 1981)

Pemanfaatan ruang dilakukan melalui pelaksanaan program pemanfaatan ruang beserta pembiayaannya. Pelaksanaan program pemanfaatan ruang merupakan aktifitas pembangunan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mewujudkan rencana tata ruang. Pemanfaatan ruang dapat dilaksanakan baik pemanfaatan ruang secara vertikal maupun pemanfaatan ruang di dalam bumi.

Pemanfaatan ruang secara vertical dan pemanfaatan ruang di dalam bumi dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ruang dalam menampung kegiatan secara lebih intensif. Contoh pemanfaatan ruang secara vertical misalnya berupa bangunan bertingkat, baik di atas tanah maupun di dalam bumi. Sementara itu pemanfaatan ruang lainnya di dalam bumi antara lain, untuk jaringan utilitas (jaringan transmisi listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan pipa air bersih, jaringan gas, dan lain-lain) dan jaringan kereta api maupun jaringan jalan bawah tanah.

Pemanfaatan ruang mengacu pada fungsi ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang dilaksanakan dengan mengembangkan penatagunaan tanah, penatagunaan air, penatagunaan udara dan penatagunaan sumber daya alam lain, antara lain adalah penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah, air, udara dan sumber daya alam lain melalui pengaturan yang terkait dengan pemanfaatan tanah, air, udara dan sumber daya alam lain sebagai satu kesatuan system untuk kepentingan masyarakat secara adil.

B. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan segala campur tangan manusia, baik secara menetap ataupun berpindah pindah terhadap suatu kelompok sumberdaya eksisiting alam dan buatan , yang secara keseluruhan di sebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material. (Malingreau : 1978).

C. Pengembangan Wilayah

Pengembangan Wilayah merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumberdaya, mmerkatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan keserasian antara kawawsan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka mencapai tujuan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

D. Fungsi Arahan Pemanfaatan Ruang

Arahan pemanfaatan ruang wilayah kabupaten merupakan perwujudan rencana tata ruang yang dijabarkan ke dalam indikasi program utama kabupaten dalam jangka waktu perencanaan 5 (lima) tahunan sampai akhir tahun perencanaan (20 tahun).

Arahan pemanfaatan ruang wilayah kabupaten berfungsi:

1. Sebagai acuan bagi pemerintah dan masyarakat dalam pemrograman pemanfaatan ruang;
2. Sebagai arahan untuk sektor dalam penyusunan program utama (besaran, lokasi, sumber pendanaan, instansi pelaksana, dan waktu pelaksanaan);
3. Sebagai dasar estimasi kebutuhan pembiayaan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun pertama; dan
4. Sebagai acuan bagi masyarakat dalam melakukan investasi.

E. Wilayah Pesisir

1. Pengertian Wilayah Pesisir

Kay Alder (1999) menyatakan bahwa pesisir merupakan wilayah yang unik karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Sementara itu, Soegiarto (1976) mendefinisikan wilayah pesisir sebagai daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun daerah terendam air, yang masih di pengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang, surut angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakupi bagian laut yang masih di pengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang di sebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti pengundulan hutan dan pencemaran.

Wilayah pesisir di defenisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakupi daerah yang masi terkiena pengaruh percikan nair laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (continental shelf) (Beatley et al., 1994).

2. Pantai

Wilayah pantai merupakan wilayah laut yang masih menerima pengaruh dari daratan. Pengaruh yang dimaksud meliputi fenomena transportasi material sedimen yang dibawa oleh sungai-sungai yang

bermuara ke laut atau ke wilayah yang masih sering atau masih dimanfaatkan oleh manusia (Purnomosidi, 1997:11).

Pantai adalah daerah yang merentang dari daratan sampai ke bagian terluar dari batasan pulau, yang kurang lebih bersesuaian dengan daerah yang secara bergantian banjir atau terkena fluktuasi muka laut selama periode kuartener akhir. Untuk pantai yang ada di Indonesia terdapat 3 (tiga) jenis pantai (PSDL-LP Unhas: 1997), yaitu

a. Pantai Paparan

Pantai paparan merupakan pantai yang di dasari dengan pengendapan yang lebih dominan (pantai netral) dengan ciri :

1. Muara sungainya mempunyai delta, air terus mengandung lumpur sedimentasi.
2. Pantainya mempunyai kedalaman yang teratur dengan perubahan kedalamannya juga teratur.
3. Daratan pantainya sangat lebar dan dapat mencapai lebih dari 20 Km.

b. Pantai Samudera

Pantai samudra merupakan pantai yang berhadapan langsung dengan samudera yang merupakan pantai dimana proses erosinya lebih dominan. Dengan ciri muara sungainya berada dalam teluk, delta tidak berkembang dengan baik serta mempunyai air yang cukup jernih.

Jenis pantai ini terdapat di sepanjang pantai barat Sumatera, selatan Jawa, selatan dan utara Nusa Tenggara, pulau timur pantai utara Irian Jaya, utara Seram, timur dan barat pulau Halmahera dan pantai timur serta utara pulau Sulawesi.

c. Pantai Pulau

Merupakan pantai yang mempunyai bentuk melingkari pulau yang dapat dibentuk oleh endapan sungai antara lain batu gamping dan endapan gunung api .

Jenis pantai ini terdapat di pulau-pulau kecil yang tersebar dari ujung barat hingga timur Indonesia, seperti pantai di kepulauan Nias, Riau, Pulau Seribu, Sengkang, Selayar, Banda dan Sangihe Talaud.

3. Tata Ruang Kawasan Pantai

Tata ruang kawasan pantai merupakan suatu kegiatan pengelolaan secara terpadu dengan menetapkan peruntukan ruang kawasan pantai dengan pertimbangan kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan keamanan.

Fungsi tata ruang kawasan pantai adalah merupakan suatu usaha/upaya yang terpadu untuk melestarikan fungsi daripada kawasan pantai yang meliputi kebijaksanaan penataan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, dan pengendaliannya.

Setiap usaha pengelolaan wilayah pesisir, sebelumnya diperlukan perencanaan yang matang dalam mengalokasikan sumber daya alam. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses persiapan pembuatan keputusan untuk pelaksanaan sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

1 Sempadan Pantai

Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990 dan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 837/kpts/Um/II/1980 menjelaskan mengenai kriteria lokasi kawasan lindung dan termasuk di dalamnya adalah sempadan pantai yang merupakan kawasan perlindungan setempat. Sempadan pantai adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Tujuan perlindungan adalah melindungi wilayah pantai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai. Kriteria sempadan pantai adalah sederetan tepi pantai sekurang-kurangnya berjarak 100 meter diukur dari pasang tertinggi ke arah darat, dengan pertimbangan pertahanan keamanan, kepentingan umum dan permukiman yang sudah ada.

2 Batas Wilayah Pesisir

Pertanyaan pertama yang seringkali muncul dalam pengelolaan kawasan pesisir adalah bagaimana menentukan batas-batas dari suatu batas wilayah pesisir (*coastal zone*). Sampai sekarang belum ada definisi wilayah pesisir yang baku namun terdapat

kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, sehingga wilayah pesisir memiliki dua macam batas yaitu batas yang sejajar dengan garis pantai dan batas yang tegak lurus dengan garis pantai. Penetapan batas-batas wilayah pesisir yang tegak lurus dengan garis pantai sejauh ini belum ada kesepakatan, sehingga batas-batas wilayah pesisir berbeda dari satu dengan negara lainnya terlebih lagi dengan adanya perbedaan karakteristik lingkungan, sumberdaya dan sistem pemerintahan sendiri (Rokhmin Dahuri dkk, 2001:5).

Wilayah pesisir juga merupakan pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi wilayah daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut perembesan air asin. Ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh bagian laut yang terjadi di darat seperti sedimentasi, dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto dalam Rokhmin Dahuri, dkk, 2001 : 8).

Secara fisik, kawasan pesisir dapat terdiri dari daerah-daerah daratan (*terrestrial atau inland areas*), lahan-lahan pantai (*coastal waters*), perairan lepas pantai (*offshore waters*) dan perairan di luar

yurisdiksi nasional. Peran dan pengaruh manusia di tiga daerah sangat nyata terlihat. Oleh karena itu daerah-daerah tersebut biasanya merupakan fokus perhatian pengelolaan. Namun batas-batas wilayah pesisir yang ditetapkan tiap negara berbeda-beda.

di Indonesia ada semacam kesepakatan tentang definisi kawasan ini, namun belum resmi yaitu kawasan pesisir adalah wilayah daratan dan lautan yang bertemu di garis pantai. Wilayah daratan merupakan wilayah yang mencakup daerah yang tergenang atau tidak tergenang air yang dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam. Sedangkan wilayah laut mencakup wilayah perairan yang dipengaruhi oleh proses-proses alami daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut dan perairan yang dipengaruhi oleh kegiatan manusia di darat. Dengan demikian jarak batas-batas darat dan laut dari garis pantai suatu kawasan pesisir di Indonesia dapat berbeda-beda tergantung kekuatan pengaruh masing-masing faktor darat dan laut.

F. Tipologi Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai

Penanganan kawasan pantai dilakukan dengan mempertimbangkan tipologi pantai. Pembagian tipe pantai kawasan perencanaan didasarkan pada klasifikasi tipologi pantai yang disusun oleh PSDAL UNHAS dengan Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan

Departemen Pekerjaan Umum, Tahun 1997, secara garis besar dapat diklasifikasikan kedalam 5 (lima) jenis, yaitu :

1. Tipe A,

pantai berupa teluk dan tanjung yang panjang dan beberapa pulau terletak di mulut teluk, kemiringan dasar yang curam ($>0,1$) dan terbentuk dari kerikil, daratan pantai yang berbukit, tinggi ombak datang di bawah 1 meter, kecepatan arus di bawah 1 meter/detik tipe pasang surut adalah setengah harian, periode ulang kejadian badai di atas 1 tahun.

Pantai tipe A sangat potensial dikembangkan menjadi kawasan perdagangan, jasa pelayanan, pergudangan, pelabuhan, industri, permukiman dan resort/pariwisata.

2. Tipe B,

pantai berupa teluk tanpa pulau terletak di mulut teluk, kemiringan dasar yang landai ($0,01 < s < 0,1$) dan terbentuk dari pasir, memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang antara 1-2 meter, kecepatan arus antara 0,5-1 meter/detik, tipe pasut adalah campuran dan periode ulang kejadian badai di atas 15 tahun.

Pantai tipe B cukup potensial dikembangkan menjadi kawasan perdagangan dan prasarana penunjang pantai tipe A, namun perlu dilakukan rekayasa khusus untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap

pusat kota misalnya pembuatan dermaga, reklamasi pantai dan sebagainya.

3. Tipe C,

pantai berupa laguna, kemiringan dasar yang datar ($s < 0,01$) dan terbentuk dari lumpur, memiliki lingkungan rawa pantai, tinggi ombak datang di bawah 1 meter, kecepatan arus di bawah 0,5m/detik, tipe pasang surut adalah setengah harian, periode ulang kejadian badai di atas 15 tahun.

Pantai tipe C tidak potensial untuk kegiatan binaan penduduk, perlu rekayasa khusus melalui penguatan dan peningkatan khusus untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap pusat kawasan kota misalnya pembuatan dermaga, reklamasi pantai dan sebagainya.

4. Tipe D,

pantai terbuka, kemiringan dasar yang landai ($0,01 < s < 1$) dan terbentuk dari pasir, memiliki lingkungan muara, tinggi ombak datang diantara $1 < H(1/3) < 2$ meter, kecepatan arus diantara 0,5 dan 1 m/detik, tipe pasang surut campuran, periode, kejadian ulang badai 5 sampai 15 tahun.

Pantai Tipe D pada umumnya dimanfaatkan untuk budidaya air payau, hutan rawa, pengembangan ecoturisme, penikmatan penjelajahan hutan pantai dan melihat flora dan fauna langka serta permukiman.

5. Tipe E,

pantai terbuka keiringan dasar yang curam ($s < 0,1$) dan terbetuk dari kerikil memiliki lingkungan muara, tinggi omak datang di atas 2 meter, kecepatan arus di atas 1 m/detik, tipe pasang surut harian, periode kejadian ulang badai di antara 5-15 tahun. Tipe E, umumnya dimanfaatkan untuk pelabuhan dengan rekayasa *break water* yang lebih panjang untuk membuat kolam pelabuhan yang lebih luas, pengembangan ecoturisme, memancing dan permukiman.

G. Ekosistem Wilayah Pesisir

Dalam suatu wilayah pesisir terdapat satu atau lebih dari sistem lingkungan atau ekosistem yang dapat bersifat alamiah maupun buatan. Ekosistem alami yang terdapat di kawasan pesisir antara lain terumbu karang, hutan bakau (*mangrove*), padang lamun (*sea grass*), pantai berpasir (*sandy beach*), formasi pes-caprea, formasi baringtonia, estuaria, laguna, dan delta. Sistem ekosistem buatan yang antara lain berupa tambak, sawah pasang surut, kawasan pariwisata, industri, agroindustri dan kawasan permukiman.

Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) kelompok yaitu sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*) dan jasa-jasa lingkungan (*enviromental services*). Secara garis besar potensi-potensi pembangunan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Sumber Daya Dapat Diperbaharui

a. Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain mempunyai fungsi ekologi sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan berbagai biota, penahan abrasi, amukan angin topan dan tsunami, penyerap limbah dan pencegah interusi air laut dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis penting serta penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan dan sebagainya. Saenger Etal (1983, dalam Rokhim Dahuri : 82) telah mengidentifikasi lebih dari 70 macam kegunaan pohon mangrove baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Megill (1968, dalam Supriharyono, M.S, Dr : 28) hampir 75% tumbuhan mangrove hidup diantara 35⁰ Lintang Utara – 35⁰ lintang selatan dan terbanyak terdapat di kawasan Asia Tenggara.

b. Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang mempunyai produktifitas organik dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dibandingkan ekosistem lainnya. Disamping mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, pelindung fisik, tempat pemijahan, terumbu karang juga menghasilkan berbagai produk

yang mempunyai nilai ekonomis penting seperti berbagai jenis ikan karang, udang karang, alga, teripang dan kerang mutiara.

Beberapa tempat di Indonesia, karang batu (*hard coral*) dipergunakan bagi berbagai kepentingan seperti konstruksi jalan dan bangunan, bahan baku perhiasan dan industri pembuatan kapur. Dari segi estetika terumbu karang menampilkan pemandangan indah yang tidak dimiliki oleh ekosistem lainnya.

Potensi lestari sumberdaya ikan dan terumbu karang di perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 80.802 ton/Km²/tahun (Dirjen Perikanan, 1991) dengan luas total terumbu karang 50.000 Km² yang kuat menahan gaya gelombang laut.

c. Padang Lamun dan Rumput Laut

Lamun (*seagrass*) adalah tumbuhan yang sudah sepenuhnya menyesuaikan diri untuk hidup dibawah permukaan air laut. Lamun hidup diperairan dangkal dan berpair atau sering juga dijumpai pada ekosistem terumbu karang. Lamun membentuk padang yang lua dan lebat di dasar laut yang terjangkau cahaya matahari dengan tingkat penyinaran yang memadai untuk pertumbuhan.

Koessoebiono, 1995 mengemukakan bahwa padang lamun di lingkungan pesisir mempunyai fungsi utama antara lain :

1. Menstabilkan dasar laut dengan sisitem perakaran yang saling silang

2. Merupakan habitat berbagai macam ikan kecil dan udang
3. Tempat hidup bagi ganggang dan zat renik lainnya
4. Padang lamun yang segar merupakan bahan makanan bagi ikan duyung, penyu dan babi laut serta di Kepulauan Seribu juga merupakan bahan makanan bagi penduduk setempat dan
5. Sebagai perangkap sedimentasi.
6. Sumber Daya Perikanan Laut

2. Sumberdaya Tidak Dapat Diperbaharui

Wilayah pesisir dan lautan memiliki juga sumber daya tidak dapat diperbaharui (non renewable resource) yang meliputi seluruh mineral dan geologi. Mineral terdiri dari tiga kelas yaitu kelas A yaitu mineral strategis seperti minyak, gas dan batu bara; Kelas B yaitu mineral vital yaitu seperti emas, timah, nikel, bauksit, biji besi dan cromite; Kelas C yang merupakan mineral industri seperti bahan bangunan dan galian granit, kapur, tanah liat, kaolin dan pasir.

a. Jasa Jasa Lingkungan

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia juga memiliki berbagai macam jasa-jasa lingkungan (*environmental service*), dimana jasa-jasa ini meliputi kawasan pesisir dan lautan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, penampungan limbah, pengatur iklim (*climate regulator*), kawasan

perlindungan dan sistem penunjang kehidupan serta fungsi ekologi lainnya.

Wilayah pesisir dan lautan juga memiliki potensi sumber daya energi yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal walaupun telah dijajaki kemungkinan sebagai sumber daya energi alternatif dengan resiko terhadap lingkungan yang kecil. Sumber energi yang dapat dimanfaatkan tersebut antara lain arus pasang surut, gelombang, perbedaan salinitas, angin dan pemanfaatan perbedaan suhu laut di lapisan permukaan dengan lapisan dalam perairan.

H. Potensi Dan Permasalahan Wilayah Pesisir

1. Potensi Wilayah Pesisir

Dalam suatu wilayah pesisir terdapat satu atau lebih dari sistem lingkungan atau ekosistem yang dapat bersifat alamiah atau buatan, ekosistem alamiah yang terdapat di kawasan pesisir antara lain terumbu karang, hutan bakau, padang lamun, pantai berpasir dan delta. Sistem ekosistem buatan antara lain berupa tambak, sawa, pasang surut, kawasan pariwisata, industri, agroindustri dan kawasan permukiman.

Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan laut secara garis besar terdiri atas tiga kelompok yaitu sumberdaya yang dapat di perbaharui, sumberdaya yang tidak dapat di perbaharui dan jasa – jasa lingkungan

2. Permasalahan wilayah pesisir

a. Pencemaran

Pencemaran laut adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai lagi dengan baku mutu dan/atau fungsinya (DKP RI, 2002).

Masalah pencemaran ini disebabkan karena aktivitas manusia seperti pembukaan lahan untuk pertanian, pengembangan kota dan industri, penebangan kayu dan penambangan di Daerah Aliran Sungai (DAS). Pembukaan lahan atas sebagai bagian dari kegiatan pertanian telah meningkatkan limbah pertanian baik padat maupun cair yang masuk ke perairan pesisir dan laut melalui aliran sungai.

Pengembangan kota dan industri merupakan sumber bahan sedimen dan pencemaran perairan pesisir dan laut. Pesatnya perkembangan pemukiman dan kota telah meningkatkan jumlah sampah baik padat maupun cair yang merupakan sumber pencemaran pesisir dan laut yang sulit dikontrol. Sektor industri dan pertambangan yang menghasilkan limbah kimia (berupa sianida, timah, nikel, khrom, dan lain-lain) yang dibuang dalam jumlah besar ke aliran sungai sangat

potensial mencemari perairan pesisir dan laut, terlebih bahan sianida yang terkenal dengan racun yang sangat berbahaya.

b. Kerusakan fisik Habitat

Kerusakan fisik habitat wilayah pesisir dan lautan di Indonesia sehingga mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem yang terjadi pada ekosistem mangrove, terumbu karang, rumput laut, dan lain-lainnya.

c. Pemanfaatan sumberdaya laut yang berlebihan

Ada beberapa sumber daya perikanan yang telah dieksploitir secara berlebihan (*overfishing*), termasuk udang, ikan demersal, palagis kecil, dan ikan karang. Hal ini terjadi terutama di daerah-daerah dengan penduduk padat, misalnya di Selat Malaka, pantai utara Pulau Jawa, Selat Bali, dan Sulawesi Selatan. Menipisnya stok sumber daya tersebut, selain karena *overfishing* juga dipicu oleh aktivitas ekonomi yang baik secara langsung atau tidak merusak ekosistem dan lingkungan sehingga perkembangan sumber daya perikanan terganggu. Disamping itu, kurangnya apresiasi dan pengetahuan manusia untuk melakukan konservasi sumber daya perikanan, seperti udang, mangrove, terumbu karang, dan lain-lain.

d. Konversi Kawasan lindung Menjadi Peruntukan Kawasan lainya

Di samping memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, kegiatan setiap sektor pembangunan di wilayah pesisir dan laut juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap

ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Seringkali kegiatan pembangunan wilayah pesisir dan laut dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek ekologis atau dapat dikatakan pembangunan yang dilaksanakan lebih dominan aspek ekonomi

e. Kerusakan Fisik Ekosistem Wilayah Pesisir

Umumnya ekosistem mangrove, terumbu karang dan padang lamun. Hilangnya mangrove dan rusaknya sebagian terumbu karang telah mengakibatkan terjadinya erosi pantai. Erosi ini diperburuk lagi dengan perencanaan dan pengembangan wilayah yang tidak tepat.

f. Rendahnya Sumberdaya Manusia (SDM)

Sejumlah faktor yang menjadi pembatas dari aspek sumberdaya manusia adalah kurangnya pendekatan terpadu dalam pendidikan dan latihan. Tidak ada program yang khusus tentang pengelolaan wilayah pesisir dan laut.

g. Abrasi Pantai

Abrasi di Pantai atau proses pengikisan pantai yang disebabkan oleh kekuatan gelombang laut dan arus laut yang kuat yang bersifat merusak, kerusakan atau abrasi pantai disebabkan oleh gejala alami dan ulah tangan manusia

Ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya abrasi pantai, yaitu :

- 1) proses alami (karena gerakan gelombang pada pantai terbuka),
- 2) aktivitas manusia. Kegiatan manusia tersebut misalnya kegiatan

penebangan hutan (HPH) atau pertanian di lahan atas yang tidak mengindahkan konsep konservasi telah menyebabkan erosi tanah dan kemudian sedimen tersebut dibawa ke aliran sungai serta diendapkan di kawasan pesisir. Aktivitas manusia lainnya adalah menebang atau merusak ekosistem mangrove di garis pantai baik untuk keperluan kayu, bahan baku arang, maupun dalam rangka pembuatan tambak, pengambilan batu dan pasir di pesisir pantai, atau penebangan pohon di sekitar pantai. . Padahal menurut Bengen (2001, 2000) hutan mangrove tersebut secara ekologis dapat berfungsi : (1) sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung pantai dari abrasi, penahan lumpur, dan penangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, (2) penghasil detritus (bahan makanan bagi udang, kepiting, dan lain-lain) dan mineral-mineral yang dapat menyuburkan perairan, (3) Sebagai daerah *nurshery ground*, *feeding ground* dan *spawing ground* bermacam biota perairan.

h. Bencana Alam

Bencana alam merupakan kejadian alami yang berdampak negatif pada sumber daya pesisir dan lautan diluar kontrol manusia. Beberapa macam bencana alam yang sering terjadi di wilayah pesisir dan merusak lingkungan pesisir antara lain adalah

kenaikan muka laut, gelombang pasang tsunami, dan radiasi ultra violet.

I. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pola penggunaan Lahan

Barlowe (1978), mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi Penggunaan lahan juga ditentukan oleh keadaan topografi, relief, aksesibilitas, tekanan penduduk, dan mata pencarian

J. Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kabupaten

Pembangunan sektor kelautan tidak dapat dilepaskan dari makna Undang-Undang Nomor 4 tahun 1960 tentang pokok perairan Indonesia juncto Undang-Undang No 17 tahun 1985 tentang Ratifikasi UNCLOS 1982. dalam undang-undang tersebut ditetapkan konsep Wawasan Nusantara yang menjadi dasar bagi penetapan batas wilayah perairan nasional Indonesia.

Undang-undang ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa bentuk geografi Indonesia sebagai negara kepulauan, serta lautan yang terletak diantaranya harus dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh. Sesuai dengan konsep wawasan nusantara tersebut, laut wilayah Indonesia adalah laut teritorial selebar 12 mil laut yang garis luarnya diukur dari garis pangkal yang menghubungkan titik-titik pangkal terluar dari pulau terluar di wilayah kepulauan Indonesia.

Selain itu, dalam Undang-Undang NO 1 tahun 1973 tentang Landasan Kontinen, ditetapkan pula kewenangan untuk mengelola wilayah dasar

perairan beserta segenap sumberdaya alam yang terkandung didalamnya sampai kedalaman 200 meter dari permukaan laut.

Melalui Undang-undang No 5 tahun 1983, Indonesia menetapkan kedaulatannya untuk mengelola perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Perairan ZEE adalah jalur laut yang berbatasan dengan jalur laut wilayah Indonesia dengan batas terluar adalah 200 mil laut, diukur dari garis pangkal laut wilayah Indonesia. Negara mempunyai hak eksklusif untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi, pengelolaan dan konversi sumber daya alam hayati dan non hayati yang terkandung didalamnya. Namun jika Indonesia tidak mampu memanfaatkannya, maka negara lain berhak memanfaatkan sampai batas ambang lestari dan izin yang diberikan.

K. Zonasi Wilayah Pesisir

Batas Wilayah Rencana Zonasi Pesisir Kawasan Rencana Zonasi mencakup semua wilayah kecamatan di pesisir dan saluran air yang ditemukan di wilayah perencanaan. Secara spesifik, batas wilayah daratan untuk Rencana Zonasi ditetapkan sama dengan batas administrasi kecamatan, dan batas kearah laut sampai 4 mill laut pada tingkat pemerintahan kabupaten dan sampai 12 mill laut untuk tingkat propinsi.

Menurut UU No.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, zonasi adalah suatu bentuk rekayasa teknik pemanfaatan ruang melalui penetapan batas-batas fungsional sesuai dengan potensi sumber daya dan daya dukung serta proses-proses

ekologis yang berlangsung sebagai satu kesatuan dalam ekosistem pesisir.

Sistem zonasi Kawasan pesisir dan pulau - pulau kecil sebagaimana dimaksud terdiri dari:

1. Kawasan Pemanfaatan Umum

Kawasan pemanfaatan umum merupakan kawasan yang di pergunakan untuk kepentingan ekonomi, sosial budaya seperti kegiatan perikanan,, prasarana perhubungan laut, industri maritim, pariwisata perikanan dan pertambangan

2. Kawasan Konservasi

Kawasan Konservasi merupakan kawasan pesisir dan pulau – pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu yang di lindungi untuk mewujudkan pengelolaan pesisir dan pulau – pulau kecil yang berkelanjutan

3. Kawasan Strategis Nasional Tertentu

Kawasan strategis nasional merupakan kawasan yang terkait dengan keaulatan negara, pengendalian lingkungan hidup, dan situs warisan duniayang pengembangannya di prioritaskan bagi kepentingan nasional

4. Alur

Alur merupakan prairan yang di manfaatkan antara lain untuk alur pelayaran, pipa kabel bawa laut, dan migrasi bioa bawa laut yang perlu di lindungi.

Tabel. 2.1
Kawasan dan Zona Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Kawasan	Arahan Pemanfaatan	
	Zona	Sub Zona
Kawasan Pemanfaatan Umum	Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • .Wisata Selam • . Wisata Sorkeling • Wisata Jet Ski Dan Banana Boat • Wisata Pantai • Olahraga Pantai Dan Berjemur
	Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • .Permukiman Nelayan • Permukiman NonNelayan
	Pelabuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Daerah Lingkungan Kerja dan darah lingkungan kpentingan • Wilayah krja dan wilayah pengoperasian pelabuhan
	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian lahan basah • Pertanian lahan kering • Holtikultura

	Hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan produksi terbatas • Hutan produksi tetap • Hutan produksi yang dapat di produksi
	Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mineral • Pasir Laut (galian c) • Minyak Bumi • Gas bumi • Panas bumi
	Perikanan budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Budidaya air laut • Budidaya air payau • Budidaya air tawar
	Perikanan tangkap	<ul style="list-style-type: none"> • Pelagis • Demeral
	Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Industri pengolahan ikan • Industri manufaktur • Industri minyak dan gas bumi • Industri garam • Industri biofarmakologi • Industri bioteknologi
	Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Olahraga Keagamaan

		<ul style="list-style-type: none"> • Kesenian • Kesehatan
Kawasan Konservasi		
<p>Kawasan Konservasi di rincikan atas</p> <p>a. Kawasan Konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil</p> <p>b. Kawasan konservasi maritim</p> <p>c. Sempadan Pantai</p>	<p>KKP3K dan KKM di rinci atas</p> <p>a. Zona inti</p>	<p>Pemanfaatannya antara lain perlindungan mutlak habitat dan populasi ikan serta alur migrasi biota laut;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlindungan ekosistem pesisir unik dan/atau rentan terhadap perubahan; • perlindungan situs budaya atau adat tradisional; • penelitian; dan/atau • pendidikan
	<p>b. Zona Pemanfaatan Terbatas</p>	<p>Pemanfaatannya, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • perlindungan habitat dan populasi ikan • pariwisata dan rekreasi • penelitian dan

		<p>pengembangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • pendidikan
	<p>c. Zona Lain sesuai peruntukan kawasan (zona lain sesuai dengan peruntukan Kawasan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rehabilitasi • Perlindungan
	<p>KKP dan sempadan pantai diatur sesuai ketentuan peraturan perundangundangan</p>	
<p>Kawasan Strategis Nasional Tertentu</p>	<p>Kawasan Strategis Nasional Tertentu dapat dijabarkan ke dalam zona dan sub zona atau pemanfaatan sesuai dengan ketentuan pengalokasian ruang dalam kawasan pemanfaatan umum, kawasan konservasi, dan alur laut.</p>	
<p>Kawasan Strategis Nasional Tertentu, memperhatikan kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1 batas maritim kedaulatan Negara 2 kawasan secara geopolitik, pertahanan dan keamanan Negara 3 pengelolaan situs warisan dunia 4 pulau-pulau kecil terluar yang menjadi titik pangkal dan/atau 		

5 habitat biota endemik dan langka		
6 kesejahteraan masyarakat		
7 pelestarian lingkungan.		
Alur	Alur Pipa dan Kabel	<ul style="list-style-type: none"> • Kabel Listrik; • Pipa Air Bersih; • Kabel Telekomunikasi; • Pipa Minyak dan Gas; • Pipa dan kabel lainnya
	Alur Pelayaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayaran Internasional

Sumber: Pedoman Teknis Penyusunan RZWP-3-K Kabupaten/Kota (Kementerian Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jendral Kelautan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Direktorat Tata ruang Laut Dan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2013)

L. Fungsi Kawasan

Fungsi kawasan terbagi menjadi tiga yaitu kawasan lindung, kawasan penyangga, dan kawasan budidaya. UU RI No. 26 Tahun 2007 dalam (Muryono 2008 : 8) menyebutkan bahwa “Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan”.

Fungsi utama kawasan lindung adalah sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir,

mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. (Nugraha, dkk 2006) dalam (Muryono 2008: 8).

Berdasarkan fungsinya tersebut maka penggunaan lahan yang diperbolehkan adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan. (Nugraha, dkk 2006) dalam (Muryono 2008 :8).

Kawasan penyangga adalah kawasan yang ditetapkan untuk menopang keberadaan kawasan lindung sehingga fungsi lindungnya tetap terjaga. (Nugraha, dkk 2006) dalam (Muryono 2008 : 8). Kawasan penyangga ini merupakan batas antara kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. (Nugraha, dkk 2006) dalam (Muryono 2008 : 9). Kawasan budidaya dibedakan menjadi kawasan budidaya tanaman tahunan dan kawasan budidaya tanaman semusim.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kawasan merupakan pemintakatan lahan berdasarkan karakteristik fisiknya berupa lereng, jenis tanah dan curah hujan harian rata-rata menjadi kawasan lindung, penyangga, budidaya tanaman tahunan dan budidaya tanaman semusim, dimana setiap kawasan mempunyai fungsi utama yang spesifik.

Berikut ini adalah kriteria yang digunakan Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT), Departemen Kehutanan untuk menentukan status kawasan berdasarkan fungsinya :

Tabel. 2.2
Nilai Fungsi Kawasan

1) Lereng Lapangan	Klasifikasi	Nilai Skor
Kelas 1 : 0% - 8%	Datar	20
Kelas 2 : 8% - 15%	Landai	40
Kelas 3 : 15% - 25%	agak curam	60
Kelas 4 : 25% - 45%	Curam	80
Kelas 5 : 45% atau lebih	sangat curam	100
2) Tanah menurut kepekaannya	Klasifikasi	Skor
Kelas 1: Aluvial, tanah Glei, Planosol, Hidromorf kelabu, Laterik air tanah	tidak peka	15
Kelas 2: Latosol	Agak peka	30
Kelas 3: Brown forest soil, non calcic brown, mediteran	Agak peka	45
Kelas 4: Andosol, Lateric, Grumusol, Podsol, Podsollic	Peka	60
Kelas 5: regosol, Litosol, Organosol, Renzina	Sangat peka	75
3) Intensitas hujan harian rata-rata	Klasifikasi	Skor
Kelas 1 : s/d 13,6 mm/hr	Sangat rendah	10
Kelas 2 : 13,6 – 20,7 mm/hr	Rendah	20
Kelas 3 : 20,7 – 27,7 mm/hr	Sedang	30
Kelas 4 : 27,7 – 34,8 mm/hr	Tinggi	40
Kelas 5 : 34,8 mm/hr atau lebih	Sangat tinggi	50

Sumber: SK Mentan No.837/KPTS/UM/11/1980 dan No.683/KPTS/UM/8/1981(Tesis Kajian Pengelolaan Daratan Pesisir Berbasis Zonasi Di Provinsi Jambi Tahun 2008)

1. Kawasan Fungsi Lindung

Satuan lahan dengan jumlah skor ketiga karakteristik fisiknya sama dengan atau lebih besar dari 175, atau memenuhi salah satu atau beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai kemiringan lereng lebih > 45 % .
- b. Merupakan kawasan yang mempunyai jenis tanah sangat peka terhadap erosi (regosol, litosol, organosol, dan renzina) dan mempunyai kemiringan lereng > 15%.
- c. Merupakan jalur pengaman aliran sungai sekurang-kurangnya 100 meter di kanan kiri alur sungai.
- d. Merupakan pelindung mataair, yaitu 200 meter dari pusat mata air.
- e. Berada pada ketinggian lebih atau sama dengan 2.000 meter di atas permukaan laut.

Guna kepentingan khusus dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan lindung. Dalam menetapkan kawasan lindung selain ditetapkan berdasarkan karakteristik lahannya, dapat juga ditetapkan berdasarkan nilai kepentingan obyek, dimana setiap orang dilarang melakukan penebangan hutan dan mengganggu serta merubah fungsinya sampai pada radius atau jarak yang telah ditentukan.

Kawasan lindung yang ditetapkan berdasarkan keadaan tersebut di atas disebut sebagai kawasan lindung setempat. Kawasan lindung setempat yang dimaksud adalah :

- a. Sempadan Sungai yaitu kawasan sepanjang kanan kiri sungai termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 ditetapkan bahwa sempadan sungai sekurang-kurangnya 100 meter di kanan kiri sungai besar dan 50 meter di kanan kiri anak sungai yang berada di luar permukiman. Untuk sungai di kawasan permukiman berupa sempadan sungai yang diperkirakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10-15 meter.
- b. Kawasan sekitar mata air yaitu kawasan disekeliling mata air yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi utama air. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomo 837/Kpts/Um/1980 ditetapkan bahwa pelindung mata air ditetapkan sekurang-kurangnya dengan jari-jari 200 meter di sekeliling mata air.
- c. Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan yaitu tempat serta ruang disekitar bangunan bernilai budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu yang mempunyai nilai tinggi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. (Keputusan Presiden No. 32 tahun 1990).

2. Kawasan Fungsi Penyangga

Satuan lahan dengan jumlah skor ketiga karakteristik fisiknya antara 125-174 serta memenuhi kriteria umum sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik satuan lahan memungkinkan untuk dilakukan budidaya.
- b. Lokasinya secara ekonomis mudah dikembangkan sebagai kawasan penyangga.
- c. Tidak merugikan segi-segi ekologi atau lingkungan hidup apabila dikembangkan sebagai kawasan penyangga.

3. Kawasan Budidaya

- a. Areal dengan jumlah nilai skor untuk kemampuan lahannya 124 kebawah serta cocok atau seharusnya dikembangkan usaha tani tanaman tahunan (kayu-kayuan, tanaman perkebunan dan tanaman industri).
- b. Disamping itu areal tersebut harus memenuhi kriteria umum untuk kawasan penyangga.

M.Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo yang berbatasan dengan Sebelah Utara Laut Flores, Sebelah Timur Kecamatan Wolowae, Sebelah Selatan Kecamatan Aesesa Selatan dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ngada.:

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih satu bulan yaitu pada bulan januari 2016

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu :

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan. Survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi objek studi seperti Data

1) Kondisi Wilayah Pesisir

2) Karakteristik Wilayah Pesisir

b. Data Sekunder

Data sekunder di peroleh melalui observasi pada instansi terkait seperti Badan Perencanaan Daerah, Dinas Tata Ruang dan

Biro Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo Dan kecamatan Aesesa. guna mengetahui data kuantitatif objek penelitian seperti data.

- | | |
|-------------------------------|--------------------------|
| 1) Administrasi dan Topografi | 5) Tipologi Pantai |
| 2) Kemiringan Lereng | 6) Kependudukan |
| 3) Jenis Tanah | 7) Pola penggunaan lahan |
| 4) Geologi dan Morfologi | 8) Sarana dan prasarana |

D. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah Objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian. Adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Jumlah Penduduk
2. Akseibilitas
3. Mata pencarian

E. Meode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab faktor apa yang berpengaruh dalam pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa yaitu :

1. Analisis regresi dan korelasi

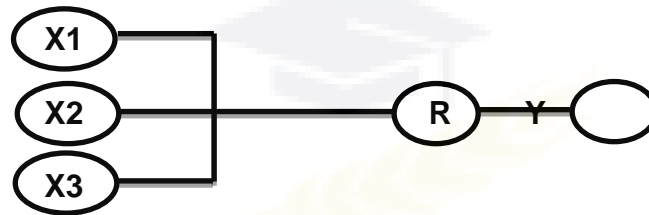
a. Analisis Uji Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis uji regresi (analisis regresi tiga prediktor) untuk mengetahui faktor

yang berpengaruh dalam pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai. Adapun metode analisis uji regresi (regresi tiga prediktor)

sebagai berikut:

Hartono (2012)



Dimana :

X_1 = Jumlah Penduduk

X_2 = Aksesibilitas

X_3 = Mata Pencaharian

Y = Pmanfaatan Lahan

Persamaan Regresi untuk Tiga Prediktor adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

b. Analisis Uji Korelasi

Metode ini merupakan salah satu cara untuk menguji keterkaitan antara faktor yang berpengaruh antara koefisien korelasi selain dari regresi linear berganda, dimana analisis ini digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas antara sesama variabel bebas.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Perlakuan Data

Y = Variabel Tak Bebas

X = Variabel Bebas

Metode analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan permukiman kumuh di bantaran sungai Kel. Buloa Kec. Tallo Kota Makassar, dimana pedoman interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman sebagai berikut :

Tabel 3.1

Interpretasi Koefisien Korelasi Product Moment

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0 – 0,20	Sangat Lemah
0,20 – 0,40	Lemah / rendah
0,40 – 0,70	Sedang / cukup
0,70 – 0,90	Kuat
0,90 – 1,00	Sangat kuat

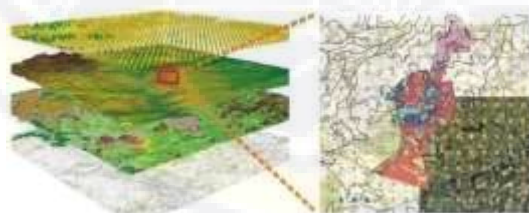
Sumber : (Hartono : 2012)

Nilai $r = 1$ berarti bahwa korelasi antara variabel Y dan X adalah positif (meningkatnya nilai X akan mengakibatkan meningkatnya nilai Y), sebaliknya jika $r = -1$ berarti korelasi antara variabel Y dan X adalah negatif (meningkatnya nilai X akan mengakibatkan menurunnya nilai Y), dan jika nilai $r = 0$ menyatakan tidak ada korelasi antara variabel / perubahan (Hartono : 2012).

2. Analisis Superimpose (*Overlay*) / *Spatial Analysis*.

Analisis ini merupakan proses tumpang susun atau overlay antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik yang kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan. Dengan *overlay* peta maka diharapkan akan menghasilkan suatu gambaran yang jelas bagaimana kondisi spasial serta daya dukung fisik dan lingkungan untuk pemanfaatan ruang pada wilayah pesisir pantai Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

Gambar 3.1 Skema Overlay Peta



Sumber: Indarto Dan Arif Faisol tahun 2012 (*Konsep Dasar Analisis Spasial*)

Pada gambar terlihat bahwa terdapat empat *layer* data tematik yang dioverlay yang untuk kemudian menghasilkan satu *layer*

tematik baru hasil kombinasi dari keempat *layer* masukan. Dari analisis ini akan dihasilkan kesesuaian lahan untuk pemanfaatan ruang dalam bentuk peta pemanfaatan ruang yang meliputi kesesuaian untuk kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Berdasarkan kepmen kelautan dan perikanan no.34 tahun 2002 tentang pedoman umum penataan ruang pesisir dan pulau – pulau kecil ada beberapa kriteria yang dapat di gunakan dalam menentukan kesesuaian zona pemanfaatan ruang

Tabel.3.2
Zona dan skoring kesesuaian pemanfaatan ruang pesisir

No	Zona	Kriteria	Parameter	Skor
1	Lindung	Sempadan Pantai	<ul style="list-style-type: none"> • 100-200 m dari titik pasang ke arah darat • Terjadinya banjir di wilayah pesisir • Mengalami banjir 	40
2	Permukiman	Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terletak di kawasan sempadan pantai 	60
3	Kawasan khusus	Dinamika khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berada di zona abrasi • Tidak berada di zona aman 	80

Sumber : kepmen kelautan dan perikanan no.34 tahun 2002

Dari skor tersebut di kalikan dengan bobot skor, dengan rumus

$$N = (SL \times 10\%) + (SP \times 60\%) + (SK \times 30\%)$$

Keterangan

N = Nilai tingkat kesesuaian

SL = skor lindung

SP =Skor pemanfaatan

SK = Skor khusus

Sehingga di peroleh total skor yang dapat di lakukan untuk evaluasi, evaluasi hasil penelitian ini dapat dari tabel berikut ini :

Tabel.3.3

Kriteria tingkat kesesuaian pemanfaatan ruang

TINGKAT KESESUAIAN	NILAI	KETERANGAN
Sangat sesuai di manfaatkan (S1)	>80-100	Daera ini mendukung dan sangat layak untuk di kembangkan
Sesuai dengan pemanfaatan (S2)	60-80	Layak di kembangkan tetapi bersyarat
Tidak sesuai (N)	0-<60	Sebaiknya di alokasikan sebagai zona lindung

Sumber : Kepmen kelautan dan perikanan no.34 tahun 2002

F. Devenisi Operasional

1. Jumlah penduduk adalah keseluruhan penduduk yang berdomisili di kecamatan Aesesa.
2. Aksebilitas merupakan suatu ukurann kenyamanan bagaimana lokasi tata guna tanah berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mudah dan susahnya lokasi tersebut di capai melalui sistem transportasi atau kemudahan masyarakat menjangkau tempat atau tujuan.
3. Lahan adalah tanah terbuka, tanh garapan, tanah yang dapat di hubungkan dengan fungsi sosial ekononminya. Bagi masyarakat dapat berupa tanah terbuka atau tanah yang belum yang di olah.
4. Pemanfaatan lahan adalah segalaah macam campurtangan manusia, baik sementara atau terus menerus terhadap lingkunganya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Pola pemanfaatan lahan adalah suatu model atau bentuk pemanfaatan lahan yang diterapkan, seperti halnya persawahan, hutan/penghijauan, perkebunan dan lain – lain.
6. Kawasan merupakan daerah yang memiliki ciri tertentu berdasarkan pengelompokan fungsi kegiatan tertentu seperti kawasan perdagangan dan kawasan rekreasi.
7. Pesisir pantai merupakan wilayah batasan antara daratan dan lautan dimana wilayah daratan masih dipengaruhi proses – proses dari laut
8. Wilayah pantai merupakan wilayah laut yang masih menerima pengaruh dari daratan.
9. Sempadan pantai merupakan kawasan tertentu di sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai.
10. Pencemaran laut adalah masuknya atau di masuknya makhluk hidup, zat, energi, dan/komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu, sehingga menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai lagi dengan baku mutu dan fungsinya.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN NAGEKEO

1. Aspek Fisik Dasar

a. Letak geografis dan administrasi

Secara yuridis administrasi, kabupaten Nagekeo terbentuk pada tanggal 22 Mei 2007 sesuai Undang-Undang Nomor 02 Tahun 2007. Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu kabupaten di Pulau Flores Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis kabupaten Nagekeo terletak pada koordinat $121^{\circ}6'20''$ – $121^{\circ}32'00''$ bujur timur dan $8^{\circ}26'00''$ – $8^{\circ}64'40''$ lintang selatan. Letak kabupaten Nagekeo cukup strategis yaitu di bagian tengah Pulau Flores. Secara administrasi wilayah kabupaten Nagekeo berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ende
- Sebelah selatan dengan Laut Sawu
- Sebelah barat dengan Kabupaten Ngada

Kabupaten Nagekeo memiliki luas wilayah 1.416,96 km², dan secara administrasi terdiri atas 7 kecamatan, 97 desa dan 16 kelurahan. Kecamatan Aesesa merupakan letak ibu kota

kabupaten Nagekeo dengan mabay sebagai ibu kota Kabupaten Nagekeo.

Luas wilayah perkecamatan di kabupaten Nagekeo dapat dilihat pada tabel 4.1 dan gambar 4.1 peta administrasi kabupaten Nagekeo.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kecamatan dan Jumla Desa/kelurahan di kabupaten Nagekeo Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah		Luas (km ²)	(%)
		Desa	Kelurahan		
1	Mauponggo	20	1	102,52	7,24
2	Keo Tenga	16	-	65,62	4,63
3	Nangaroro	18	1	238,02	16,80
4	Boawae	19	8	325,42	22,97
5	Aesesa Selatan	7	-	71,00	5,01
6	Aesesa	12	6	432,96	30,51
7	Wolowae	5	-	182,09	12,,85
	Jumlah	97	16	1.416,96	100

Sumber : Nagekeo dalam angka tahun 2016



PETA KAB NAGEKEO

b. Topografi

Dari segi biofisik, elevasi tanah di Kabupaten Nagekeo sangat bervariasi dari ± 0 m s.d. 925 m dari permukaan laut (dpl), seperti terlihat pada tabel di bawah ini. Elevasi yang dominan adalah kelas 0-250 m dpl yang menempati areal sekitar 62.454,17 ha, atau sekitar 44,08% dari total area kabupaten, selanjutnya elevasi 251- 500 m dpl dengan area sekitar 41.949,7 ha atau 29,61% dari luas Kabupaten Nagekeo. Sedangkan wilayah Kabupaten Nagekeo yang menempati luasan paling kecil yaitu 8.700 ha atau 6,18%. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Elevasi Lahan di Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

No	Kecamatan	Elevasi Lahan (Ha)			
		0-250 m dpl	251-500 m dpl	501-750 m dpl	>750 m dpl
1	Mauponggo	1.575,61	4.481,63	3.018,76	1.180,00
2	Keo Tengah	3.687,00	2.013,00	1.237,00	0
3	Nangaroro	9.424,00	6.189,00	8.190,00	0
4	Boawae	9.152,00	9.120,00	6.700,00	7.570,00
5	Aesesa Selatan	-	7.100,00	-	-
6	Aesesa	35.243,56	1.210,07	639,37	0
7	Wolowae	3.372,00	11.836,00	3.001,00	0
Jumlah		62.454,17	41.949,70	28.542,13	8.750,00

Sumber: Nagekeo dalam Angka, 2016

c. Kemiringan Lereng

Berbukit-bukit dengan dataran tersebar secara sporadis pada luasan sempit merupakan ciri topografi Kabupaten Nagekeo. Kebanyakan permukaannya berbukit dan bergunung, dataran-dataran sempit memanjang disekitar pantai diapit oleh dataran tinggi atau sistem perbukitan. Berdasarkan tingkat kemiringan lahan, sebagian besar wilayah Kabupaten Nagekeo mempunyai kemiringan lahan antara 16° s/d 60° yang mencakup 37,16% dari total luas wilayah serta yang paling terjal memiliki luasan paling kecil yaitu sekitar 711 ha atau 0,83 % dari luas keseluruhan wilayah kabupaten. Berdasarkan data dari BPS, luas wilayah berdasarkan kemiringan lahan sebagai berikut:

- Kemiringan 0 - 3° seluas 18.855 ha (13,37%)
- Kemiringan 4 - 8° seluas 7.635 ha (5,41%)
- Kemiringan 9 - 15° seluas 581 ha (4,12%)
- Kemiringan 16 - 25° seluas 25.402 ha (37,16%)
- Kemiringan 26 - 40° seluas 3.214 ha (25,68%)
- Kemiringan 40 - 60° seluas 25.297 ha (17,94%)
- Kemiringan $> 60^{\circ}$ seluas 711 ha (0,83%)

d. Kondisi klimatologi

Kabupaten Nagekeo memiliki 2 (dua) musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada bulan Juni-September arah angin

dari Australia, tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember-Maret, arah angin dari Asia dan Samudera Pasifik, banyak mengandung uap air sehingga terjadi musim hujan. Kabupaten Nagekeo termasuk wilayah kering, di mana 4 bulan (Januari s/d Maret, dan Desember) keadaan relatif basah, dan 8 bulan relatif kering.

Tabel 4.3
Kondisi Curah Hujan per Kecamatan
Kabupaten Nagekeo Tahun 2016

Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (Hari)
Mauponggo	165	10
Keo Tengah	325	6
Nangaroro	93	8
Boawae	156	9
Aesesa	103	7
Aesesa Selatan	-	-
Wolowae	93	9
Kabupaten Nagekeo	156	8

Sumber : Nagekeo dalam angka, Tahun 2016

e. Geologi dan jenis tanah

Kabupaten Nagekeo termasuk daerah vulkanis muda. Klasifikasi tanah di Kabupaten Nagekeo terdiri dari jenis tanah Mediteran, Latosol dan Aluvial. Bahan galian C banyak ditemukan di Kabupaten Nagekeo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemetaan semi mikro oleh Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Nusa

Tenggara Timur yang memperlihatkan biji besi di Kecamatan Aesesa, kadar Ferum (Fe) sekitar 72%. Granit di Desa Nggolonio, Zeolit di Marapokot (Kecamatan Aesesa) seluas 9,6 ha, Nangaroro 313 ha dan di Desa Totomala (Kecamatan Wolowae) terdapat di daerah konservasi air, dengan potensi lestari sekitar 266.721.653 m³. Bahan galian batu kapur, marmer di Desa Gerodhere (Kecamatan Boawae) luas penyebaran belum teridentifikasi. Bahan galian pasir batu di Kecamatan Aesesa jumlah sumberdaya 2.783.483 m³ di Kecamatan Boawae terdapat di Desa Wolopogo dan Desa Nageoga jumlahnya 191.908.817 m³, sirtu di Desa Ndora (Kecamatan Nangaroro) dengan luas 1 (satu) ha. Bahan galian tanah liat terdapat di Kelurahan Danga (Kecamatan Aesesa) seluas 753,93 ha dengan ketebalan 1,5 m – 2 m dan Watuapi memiliki kandungan sebesar 17.648.547 ton.

f. Pola penggunaan lahan kabupaten Nagekeo

Menurut RTRW Kabupaten Nagekeo (2011) penggunaan lahan terbagi atas kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung terdiri dari Kawasan hutan lindung seluas 11.071 Ha, hutan bakau mangrove seluas 1.201,40 ha, cagar budaya dan ilmu pengetahuan seluas 300 ha, sempadan pantai 1.016 ha dan taman wisata laut seluas 20 ha. Kawasan budidaya terdiri dari kawasan budidaya pertanian yang mencakup kelompok tanaman

pangan lahan basah, kelompok tanaman pangan lahan kering, palawija, buah-buahan, hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutan, dan lahan peternakan. Kawasan budidaya non-pertanian seluas 4.119,22 ha yang mencakup kawasan permukiman perkotaan dan perdesaan di dalamnya termasuk perumahan, industri, pertambangan, pariwisata dan lain-lain di luar kawasan lindung dan budidaya pertanian. Kawasan budidaya non pertanian ini lebih dominan berada di pusat-pusat pertumbuhan wilayah baik perkotaan maupun perdesaan dengan dicirikan tersebarnya pusat-pusat pemukiman disetiap wilayah.

Tabel 4.4

Nama, Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan Per Kecamatan

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)			
			Administrasi		Area Terbangun	
			Ha	(%) Thd Total	Ha	(%) Thd Total
1.	Mauponggo	21	10.252	7,42	22,95	15%
2.	Keo Tengah	16	6.562	4,63	17,28	11%
3.	Nangaroro	19	23.802	16,80	21,95	14%
4.	Boawae	27	32.542	22,97	36,92	24%
5.	Aesesa Selatan	7	7.100	5,01	7,12	5%
6.	Aesesa	18	43.229	30,51	42,243	26%
7.	Wolowae	5	18.209	12,85	6,16	4%
Jumlah		113	141.696		152,70	100%

Sumber: Nagekeo Dalam Angka 2016(Diolah)

Luas area terbangun dalam tabel 4.4 di atas merupakan hasil kesepakatan pokja dengan asumsi dasar rata-rata luas bangunan di Kabupaten Nagekeo adalah 36 m² dan jumlah rumah sama dengan jumlah rumah

2. Kependudukan

a. Kepadatan Penduduk

Nagekeo dalam angka tahun 2016 yang diperlihatkan pada Tabel 4.5 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo selama kurun waktu 2011-2015 mengalami peningkatan jumlah absolut. Jumlah penduduk Kabupaten Nagekeo meningkat dari 132.458 jiwa di tahun 2011 menjadi 141.441 jiwa di tahun 2015.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk di Kabupaten Nagekeo Periode 2011-2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Per Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Mauponggo	21.616	20.711	20.561	22.300	22.944
2.	Keo Tengah	13.048	12.573	13.428	13.619	13.768
3.	Nangaroro	20.131	17.909	17.172	18.620	19.658
4.	Boawae	33.888	33.110	33.917	34.402	35.846
5.	Aesesa Selatan	6.638	6.335	6.252	6.593	7.942
6.	Aesesa	32.144	31.258	33.982	35.982	36.308
7.	Wolowae	4.993	4.865	4.889	4.934	4.975
Jumlah		132.458	126.761	130.201	136.450	141.441

Sumber: Nagekeo dalam Angka, 2016

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan agama seperti terlihat pada grafik dibawah ini, hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan penduduk

beragama Katolik merupakan jumlah terbesar di Kabupaten Nagekeo, disusul penduduk beragama Islam, sisanya adalah penduduk beragama Kristen Protestan dan Hindu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram pada halaman selanjutnya di bawah ini:

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan kriteria pendidikan, prosentase penduduk umur 10 tahun keatas menurut ijazah tertinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Prosentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2016

Ijazah Tertinggi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Punya Ijazah	35,28	33,27	34,25
SD/MI sederajat	34,33	36,54	35,46
SLTP/MTs sederajat	12,52	12,47	12,49
SLTA/MA sederajat	12,61	10,76	11,66
Diploma I/II	0,57	1,38	0,98
Diploma III/Sarjana Muda	2,02	1,15	1,57
Diploma IV/S1/S2/S3	2,67	4,44	3,58

Sumber: Nagekeo dalam Angka, 2016

Prosentase penduduk Kabupaten Nagekeo berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki yaitu sebesar 35,46 persen penduduk tamat Sekolah Dasar (SD)/sederajat, sebesar 12,49 persen tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/sederajat, sebesar 11,66 persen tamat Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat, sebesar 0,98 persen Diploma I/II, sebesar 1,57 persen Diploma III/Sarjana Muda, dan sebesar 4,44 persen Diploma IV/S1/S2/S3.

d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Struktur penduduk menurut jenis kelamin merupakan perbandingan yang memperlihatkan selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, dapat diuraikan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Nagekeo terdiri dari laki-laki kurang lebih 67.917 jiwa dan jumlah penduduk perempuan kurang lebih 71.660 jiwa. Secara rinci struktur penduduk menurut usia diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Kabupaten Nagekeo, Tahun 2016

NO	Kecamatan	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Rasio
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Mauponggo	10.656	11.400	22.056	93,47
2.	Keo Tengah	6.753	7.670	14.405	87,81
3.	Nangaroro	8.664	13.450	18.422	88,79
4.	Boawae	17.848	18.534	36.382	96,80
5.	Aesesa Selatan	3.76	3.430	6.706	95,51
6.	Aesesa	18.142	18.221	36.363	99,57
7.	Wolowae	2.596	2.674	5.243	98,07
Jumlah		67.917	71.660	139.577	94,78

Sumber : BPS Kabupaten Nagekeo, Tahun 2016

B. Gambaran umum kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa

1. Aspek fisik dasar

a. Letak geografis

Kecamatan Aesesa adalah salah satu kecamatan di kabupaten nagekeo yang terletak disebelah utara pulau flores atau di tepi laut pulau flores. yang juga merupakan Ibu kota Kabupaten Nagekeo dengan luas wilayah 432,79Km² atau 30,54 % dari luas keseluruhan Kabupaten Nagekeo. Kecamatan Aesesa tergolong daerah yang beriklim tropis dan sebagian besar terdiri dari padang rumput dan sedikit di tumbuh pepohonan seperti, kemiri asam, lontar dan sebagainya serta kaya akan fauna di antaranya sapi, kerbau, kambing, sapi, babi, domba, ayam dan itik, hewan menjalar dan binatang liar. Di samping itu daerah ini kaya dengan objek wisata seperti bendungan sutami, atol Ri'i Ta'a, watu ndoa, kampung – kampung adat, tinju tradisional, sumber mata air panas, pantai maropokot dan berbagai macam kesenian kerajinan tangan. Secara Astronomi Kecamatan Aesesa terletak 120⁰ 9' 00"-20⁰ 29' 00" BT dan 5⁰ 28' 00"- 120⁰ 40' 00" LS dengan batasan wilayah sebagai berikut

Sebelah Utara Laut flores, Sebelah Timur, Kecamatan Wolowae Sebelah Selatan, Kecamatan Aesesa Selatan dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ngada Kecamatan Aesesa terdiri

dari 18 desa/kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 dan gambar 4.2 berikut

Tabel 4.8
Jumlah Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah
di Kecamatan Aesesa tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Luas	%
1	Tedamude	24,02	5,55
2	Thedakisa	29,35	6,78
3	Dhawe	32,83	7,58
4	Nggolombai	9,94	2,3
5	Towak	37,19	8,59
6	Nggolonio	32,58	7,53
7	Mbay II	29,12	6,73
8	Mbay I	19,42	4,49
9	Tonggurambang	11,03	2,55
10	Maropokot	10,02	2,32
11	Danga	1,22	4,44
12	Lape	26,23	6,06
13	Labolewa	58,16	13,44
14	Olaia	35,22	8,14
15	Ngegedhawe	17	3,93
16	Aeramo	28,99	6,7
17	Waekokak	9,6	2,22
18	Nangadhero	2,87	0,65
Jumlah		432,79	100

Sumber : Di Olah Dari Profil Desa Kelurahan Tahun 2016

b. Topografi dan kemiringan lereng

wilayah kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa merupakan kawasan dengan kondisi topografi antarlain bergelombang dengan tingkat kemiringan 16-25%, datar dengan tingkat

kemiringan 0-3%, agak curam dengan tingkat kemiringan 26-40% dan landay dengan tingkat kemiringan 9-15%. Untuk lebih lengkapnya dapat di lihat pada gambar 4.3 peta kemiringan lereng wilayah kawasan pesisir Pantai kecamatan aesesa

c. Geologi dan jenis tanah

Karakteristik geologi di kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa termasuk daerah vulkanis muda, sedangkan Klasifikasi tanah di Kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa terdiri dari jenis tanah Mediteran, Latosol dan Aluvial.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 4.4 peta jenis tana kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa

d. Hidrologi

Dari aspek hidrologi kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa terdapat beberapa aliran sungai dan salah satu sungai yang paling besar yaitu sungai aesesa yang di dimanfaatkan untuk irigasi persawahan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 4.5 Peta hidrologi kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa

e. Klimatologi

Kondisi cura hujan di kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa sebagian besar wilayah kondisi cura hujanya 0-1000 mm dan 1000-1250 mm untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 4.6 Peta cura hujan kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa

f. Pola Penggunaan Lahan Kawasan Pesisir Pantai

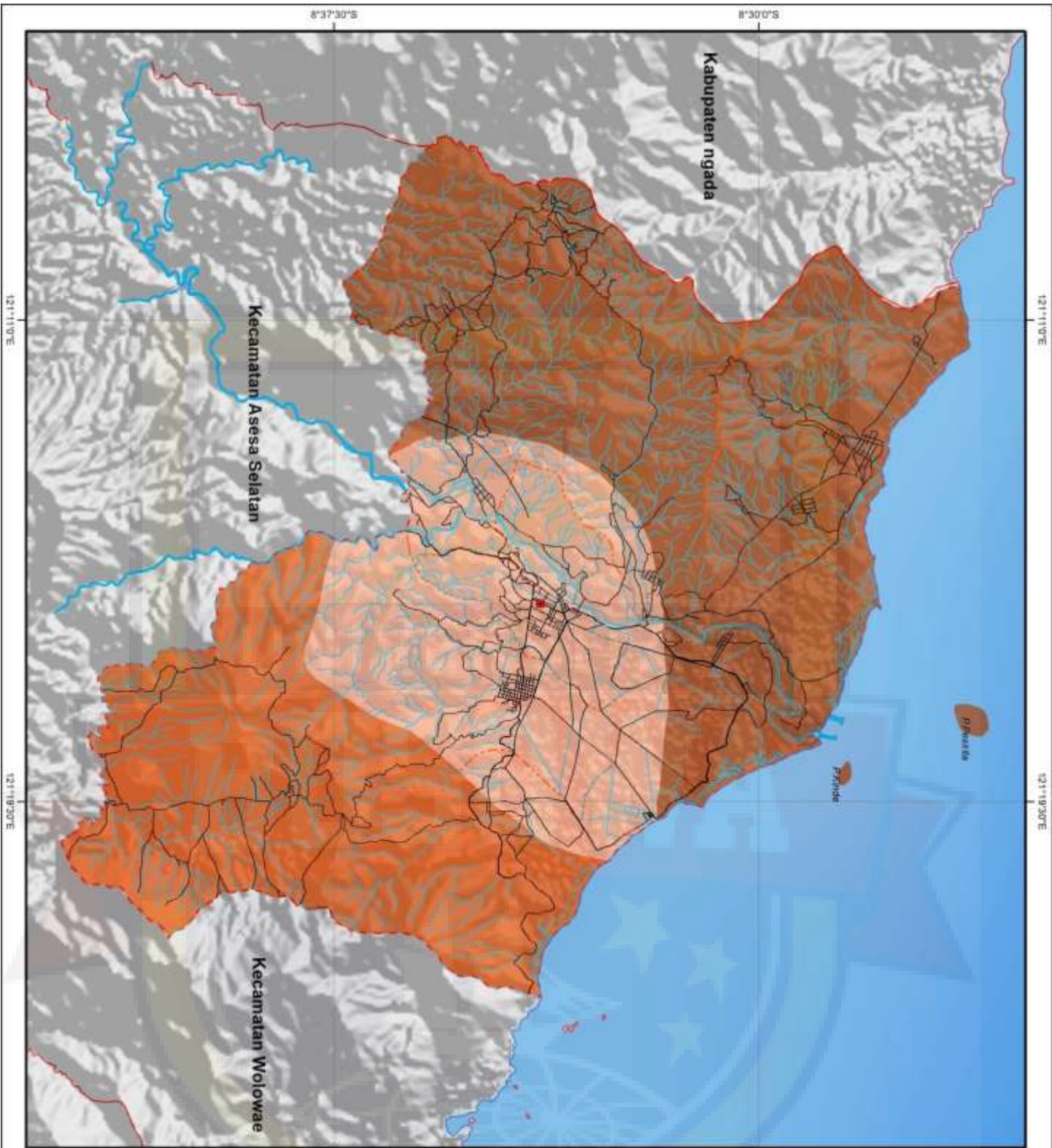
Penggunaan lahan di sekitar kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa dengan total luas wilayah 42.243 Ha, sebagian besar kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa peruntukan lahan masih di dominasi oleh semak dan sawa irigasi. Selengkapnya penggunaan lahan di Kecamatan Aesesa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di kawasan psisir pantai
Kecamatan Aesesa Tahun 2016

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan/Ha	%
2	Perkebunan	2.069,28	5%
3	Permukiman	1.019,76	2%
4	Sawah Irigasi	3.763	9%
5	Hutan bakau	863,67	2%
6	Semak Belukar	22.937	54%
7	Bangunan	104,4	0%
8	Tanah Rawah	139	0%
9	Sawa Tada Hujan	387	1%
10	Tanggul pasir	17	0%
11	Tambak	483	1%
12	Industri garam	272	1%
13	Padang Rumput	10.179,80	24%
Total		42.243	100%

Sumber : Kecamatan Aesesa dalam Angka, tahun 2016



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Semak belukar merupakan jenis penggunaan lahan terbesar di kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa yaitu 54,% dari luas keseluruhan wilayah kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa Dan kemudian disusul oleh semak belukar yang mencapai angka 23 % sedangkan lahan yang dimanfaatkan untuk daerah pemukiman atau kampung penduduk hanya mengambil 2,% dari luas wilayah kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa. Pola pemanfaatan lahan di kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa dapat dilihat gambar 4.7 peta pola penggunaan lahan Kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa..




 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 TAHUN 2017

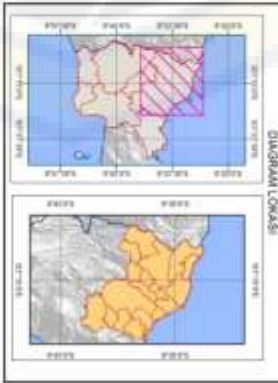
STUDI PEMANFAATAN KAWASAN PESISIRPANTAI
 KECAMATAN ASESA KABUPATEN NAGAEKO

PETAJENIS TANAH KECAMATAN ASESA

Skala 1:164.000



Proyek: Tanah
 Disusun Oleh: Nur Hafid UTM
 Dosen Pengajar: WSP, SPM, 2004, 519

DAERAH LOKASI



KETERANGAN

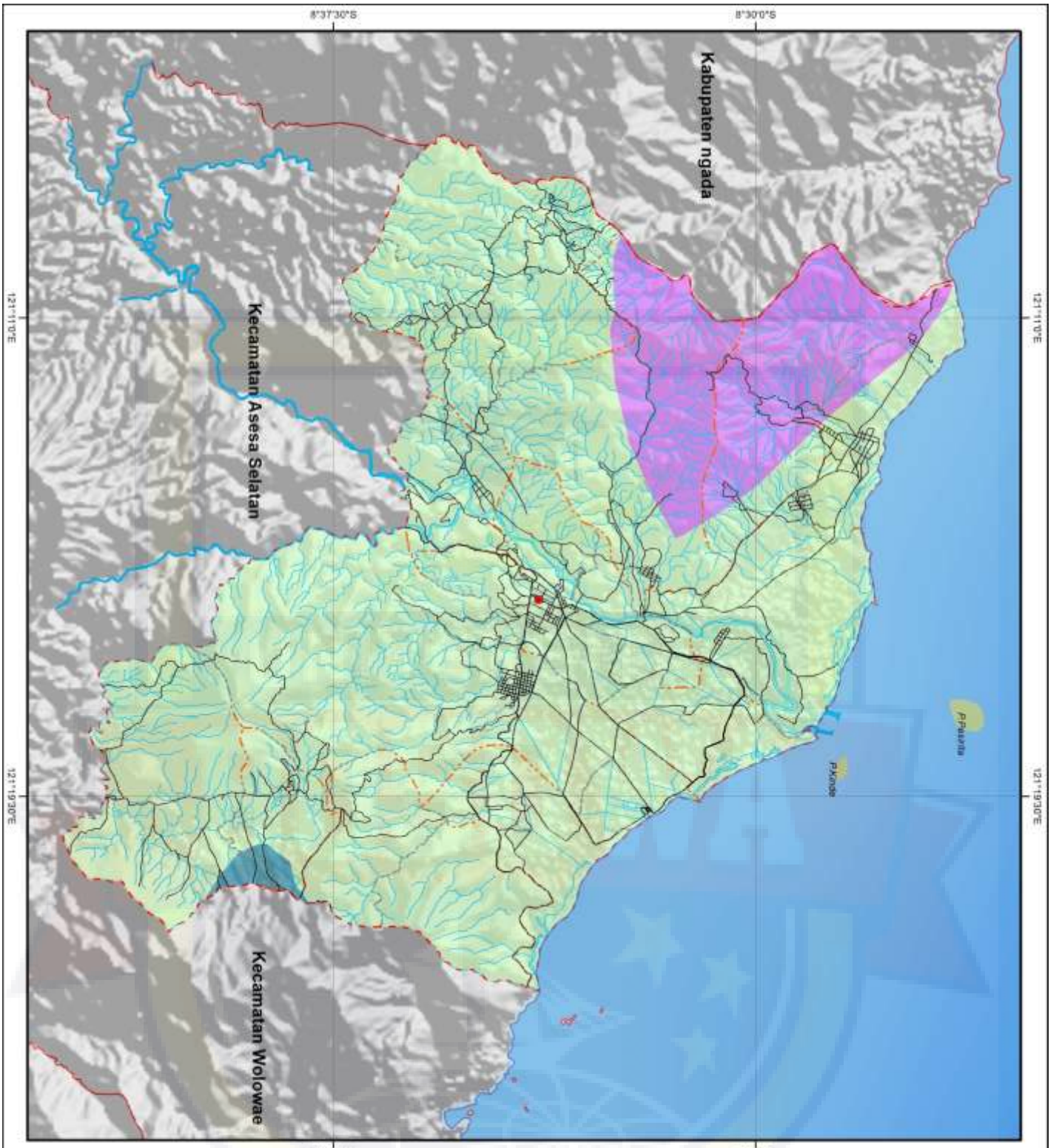
Ibu kota Kabupaten	Jaringan Jalan
Ibu kota Kecamatan	Sungai
Batas Kabupaten	Garis Pantai
Batas Kecamatan	Hgt: 1001,23
Batas Desa	Lmt: -5999,38

Jenis Tanah

	Latosol
	Aluvial
	Mediteran

SUMBER PETA


1. RT/RW Kabupaten Nagaeke Tahun 2011
2. SKTM Kabupaten Nagaeke
3. Batimetri Gyna 2010




 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 TAHUN 2017











STUDI PEMANFAATAN KAWASAN PESISIRPANTAI
 KECAMATAN ASESA KABUPATEN MAGEKED




**PETA HIDROLOGI
 KECAMATAN ASESA**

Skala 1:164.000

 N
 Proyek: Transkripsi Kincasar
 Sistem Dtd: Dtd Geografi dan Dtd LITTA
 Datum: Hindenburg
 WGS 1984 Zona 51 S

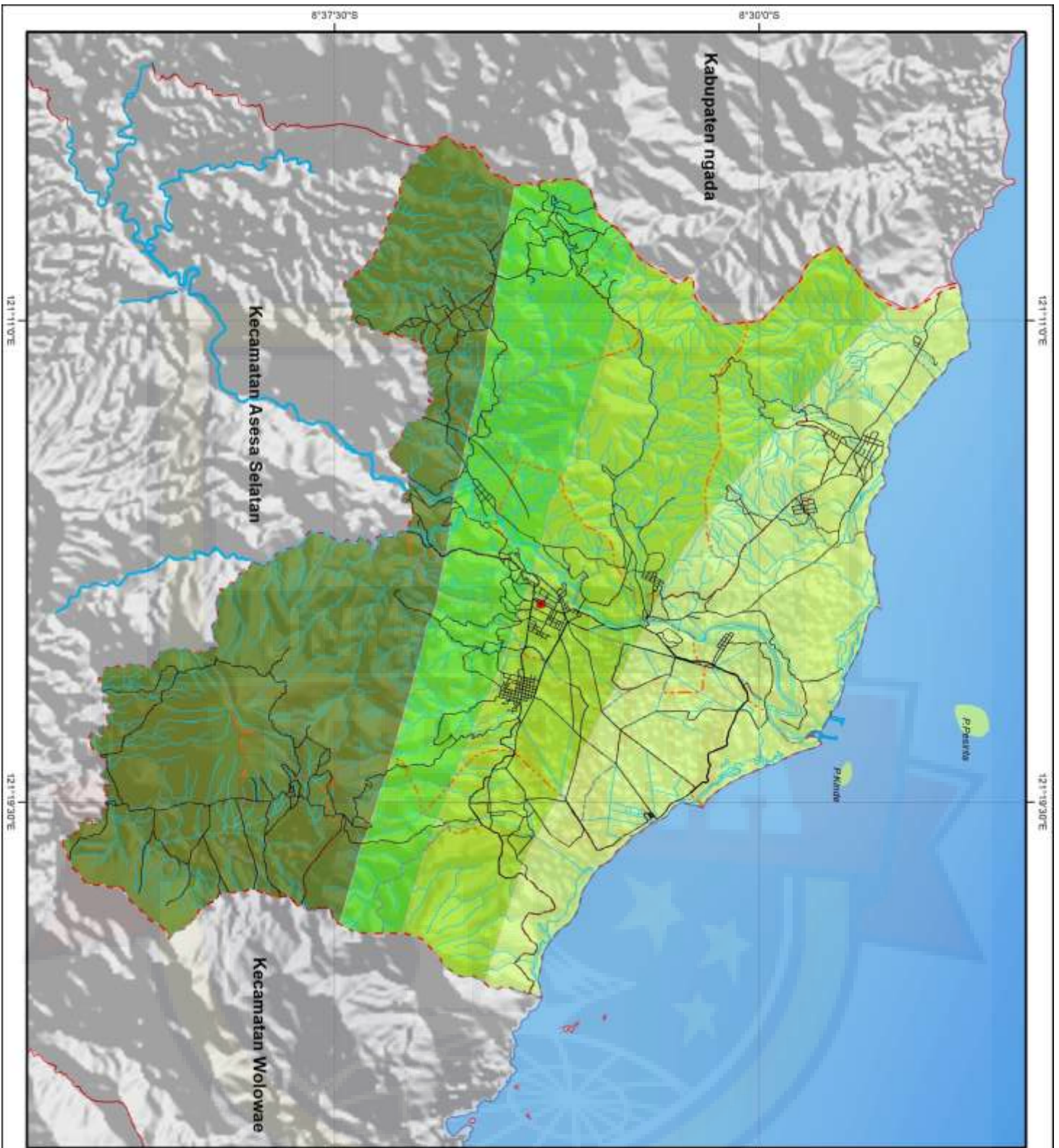


KETERANGAN

 Ibu kota Kabupaten	 Jaringan Jalan
 Ibukota Kecamatan	 Sungai
 Batas Kabupaten	 Garis Pantai
 Batas Kecamatan	 Hgt. 1001,22
 Batas Desa	 Low - 5898,38

Hidrologi
 Daerahh Asian Sungai Aseesi
 Daerahh Asian Sungai Pedapara
 Daerahh Asian Sungai Torng


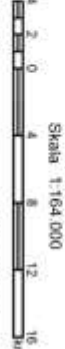
SUMBER PETA
 1. RTRW Kabupaten Nagaleko Tahun 2011
 2. SRTM Kabupaten Nagaleko
 3. Batasdesin Gya 2010




 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 TAHUN 2017

**STUDI PEMANFAATAN KAWASAN PESISIRPANTAI
 KECAMATAN ASESA KABUPATEN NAGEKEO**

**PETA
 CURAH HUJAN
 KECAMATAN ASESA**











 Skala 1:164.000


Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Garis : Grid Coorpat dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 51 S





DISKRIPSI LOKASI



KETERANGAN

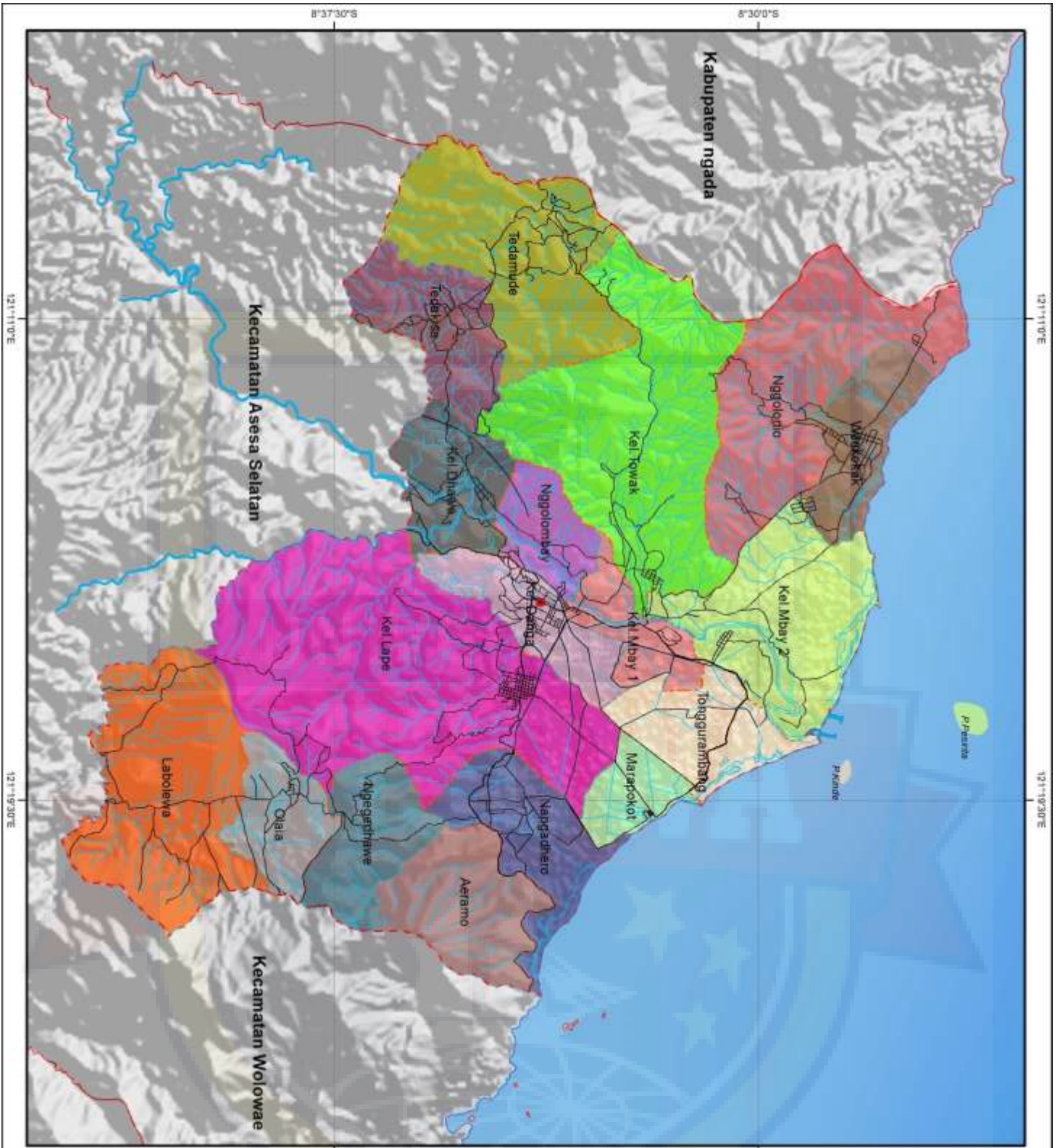
 buktaja Kabupaten	 Jembatan Jalan
 buktaja Kecamatan	 Sungai
 Batas Kabupaten	 Garis Pantai
 Batas Kecamatan	 Low : -5998,38
 Batas Desa	

Curah hujan

 0-1000 mm
 1000-1250 mm
 1250-1500 mm
 1500-2000 mm

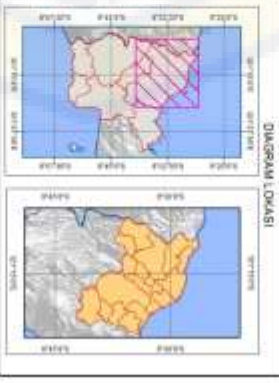
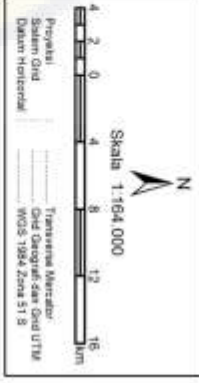
SUMBER PETA

1. RTRW Kabupaten Nagekeo Tahun 2011
2. SRTM Kabupaten Nagekeo
3. Batimetri Gyna 2010



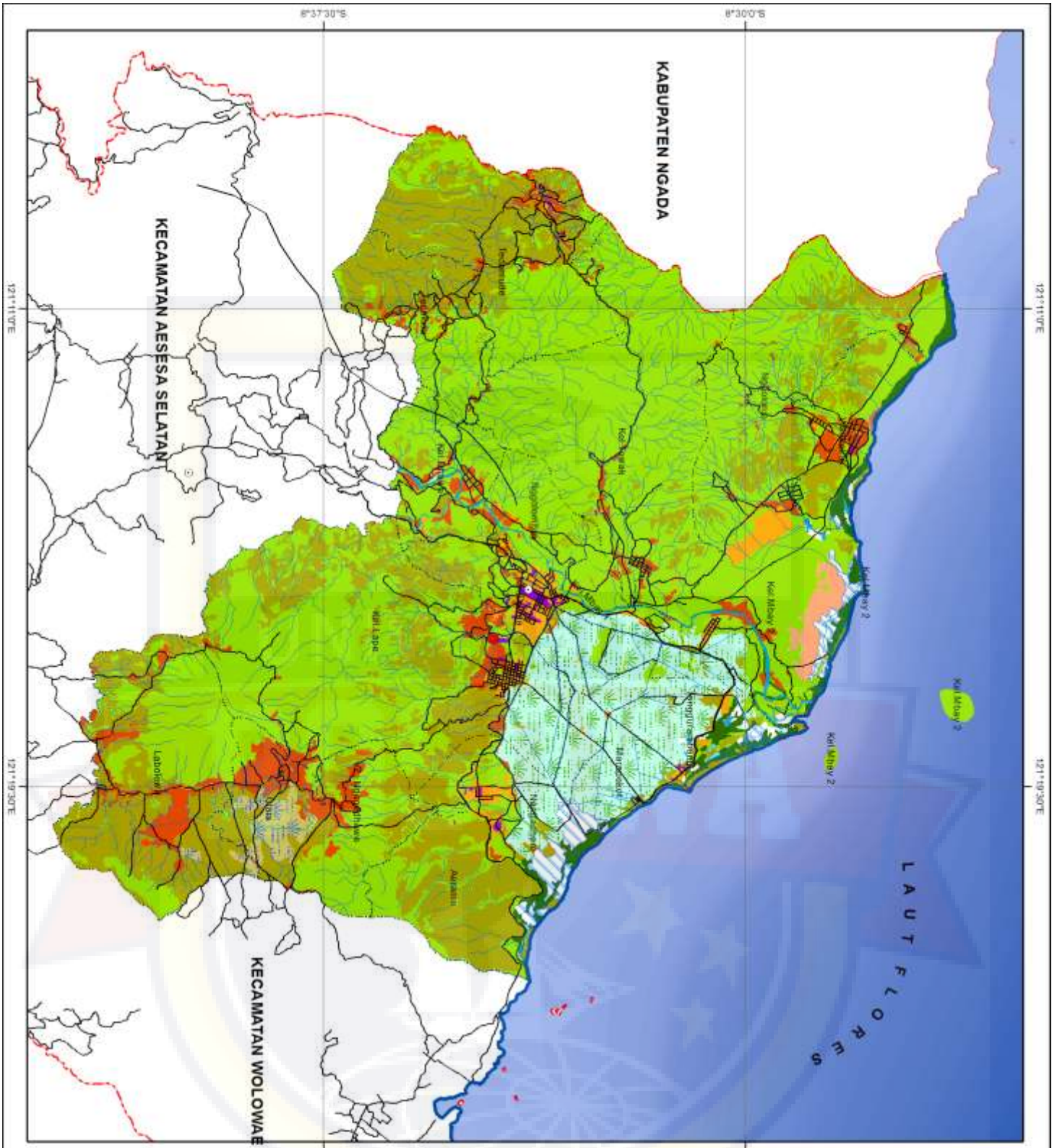

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 TAHUN 2017
STUDI PEMANFAATAN KAWASAN PESISIRAN TAI
KECAMATAN ASESA KABUPATEN NAGEKEO

PETA
ADMINISTRASI
KECAMATAN ASESA



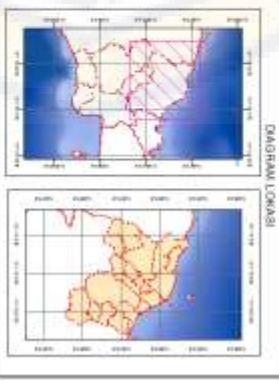
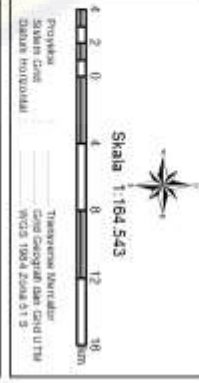
Desa/Kelurahan	
	Aseramo
	Kel. Banga
	Kel. Diawak
	Kel. Lape
	Kel. Mbay 1
	Kel. Mbay 2
	Kel. Towak
	Labolewa
	Marapokoti
	Nangathero
	Nggadharo
	Nggolombay
	Nggolombay
	Nggolombay
	Olasa
	Tadankisa
	Tadamude
	Tonggurambang
	Watekokak

SUMBER PETA
 1. RTRW Kabupaten Nagapoko Tahun 2011
 2. SRTM Kabupaten Nagapoko
 3. Batasmelet Gema 2010




JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 TAHUN 2017
STUDI PERENCANAAN LAHAN
MAKAMAH PESIRI PANTI KECAMATAN
AESESA KABUPATEN MAGEKO

PETA
PENGUNAAN LAHAN

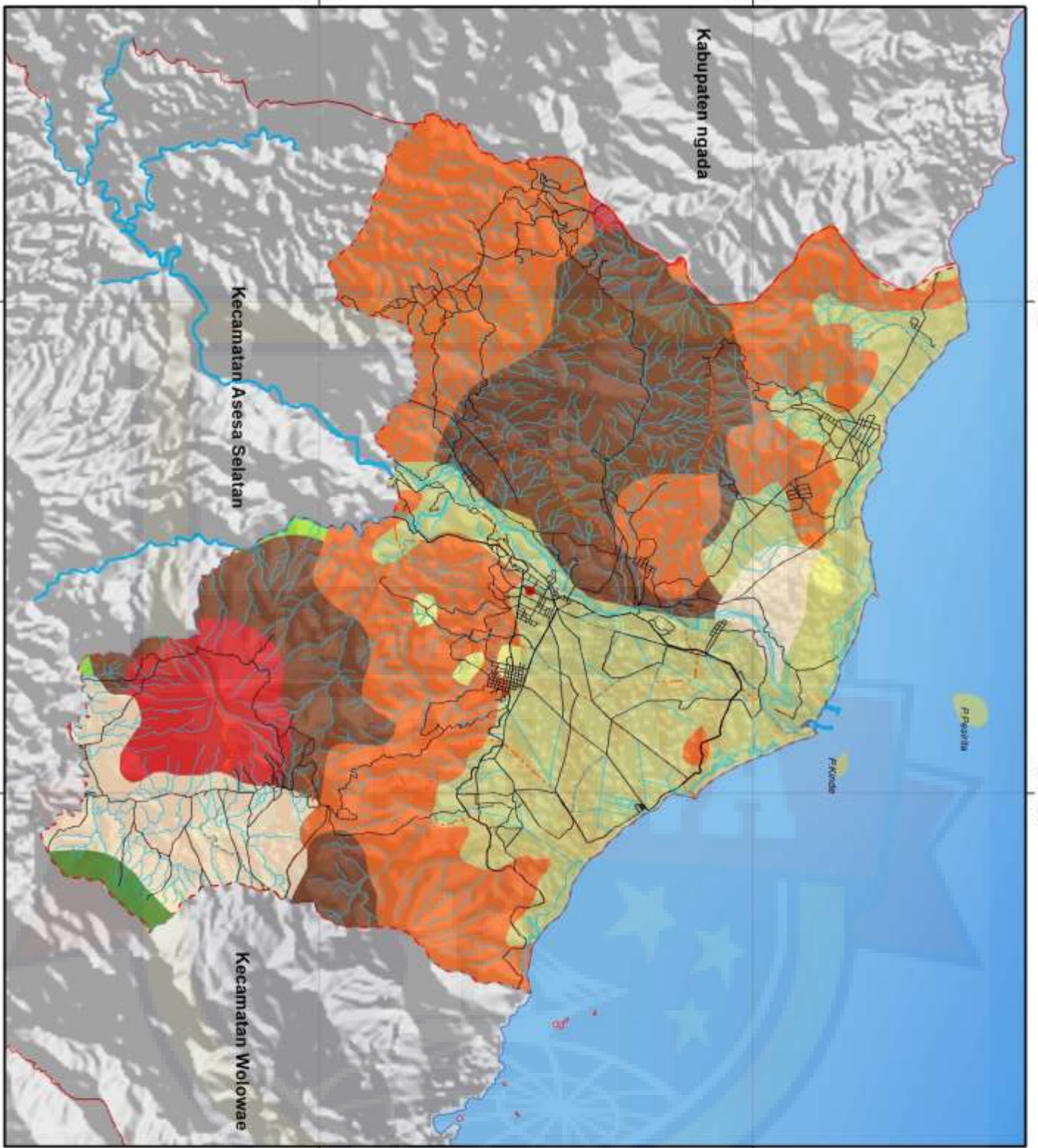


KETERANGAN

Ibu Kota Kecamatan	Jaringan Jalan
Ibu kota kecamatan	Sungai Kecil
Batas Kelurahan	Garis Pantai
Batas Kecamatan	Laut
Batas Desa	-2700,4
Besngunan	-1610,68
Hutun Baku	-713,5
Koducti Garano	Sawah teras
Kolam Ikan	Perkebunan
Padang Rumput	Semak Belukar
Pantaimarir	Tambak
Sawah Tidak Hijau	Tanah Rawan
	Tanggul Pasir

SUMBER PETA



1. Peta RTRW Kabupaten Magesko 2017
2. Peta Cerdas Sistem Cerdas
3. Google Earth 2010
4. SRTM (Kedudukan Magesko)




 JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
 TAHUN 2017

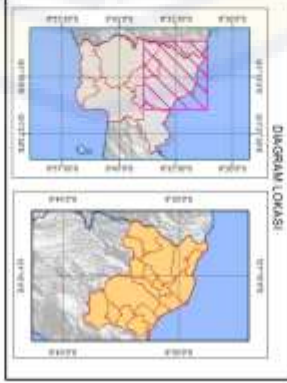
**STUDI PEMANFAATAN KAWASAN PESISIRPANTAI
 KECAMATAN ASESA KABUPATEN NAGEKEO**

**PETA KELETERANGAN
 KECAMATAN ASESA**


 Skala 1:164.000


Proyek: Transverse Meridur
 Sistem Grid: UTM
 Datum Horizontal: WGS 1984 Zone 51 S

DOKRAN LOKASI:



- KETERANGAN**
- Ibu kota Kabupaten
 - Ibu kota Kecamatan
 - Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Jembatan Jalan
 - Sungai
 - Garis Pantai
 - Hgt - 500-23
 - Low - 5000,38

Keterangan

0-3%
4-8%
9-15%
15-40%
16-25%
25-50%
26-40%
41-50%

SUMBER PETA

1. RTTM Kabupaten Nagekeo Tahun 2011
2. SRTM Kabupaten Nagekeo
3. Bismillah Gyms 2010

2. Sosial Penduduk

Penduduk pada hakekatnya selain objek juga sebagai subjek dari pembangunan. Selaku makhluk sosial yang selalu berkembang secara dinamis sesuai sifat dan karakteristiknya ibarat organisme yang berubah-ubah menurut sifat, waktu, tempat dan keadaan penduduk dalam melangsungkan kehidupan yang sarat dengan problem hidup serta tuntutan kebutuhan yang serba kompleks membutuhkan ruang. Sehingga permasalahan penduduk menjadi bagian utama yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembangunan. Hasil pembangunan yang dilaksanakan diharapkan dapat memberi dampak bagi peningkatan kesejahteraan penduduk.

a. Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan maka jumlah dan pertumbuhan penduduk perlu mendapat kajian tersendiri. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Arsesa dari tahun 2013-2015 terjadi secara merata 43,5% dan wilayah pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di desa Nangadhero dan desa Nggolonio yaitu sebesar 1.3%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10
Jumlah Penduduk Dan Laju Perotumbuhan Penduduk
Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)			Laju pertumbuhan penduduk%	
		2010	2014	2015	2013-2014	2014-2015
1	Nggolonio	1.044	1.106	1.120	5,9	1,3
2	Mbay II	1.232	1.360	1.312	6	0,5
3	Tonggurambang	1.219	1.292	1.312	5,9	1,2
4	Maropokot	1.660	1.759	1.781	5,6	1,3
5	Aeramo	4.149	4.397	4.417	5,6	1,1
6	Nangadhero	1.428	1.513	1.417	5,6	1,3
7	Tedamude	761	806	817	5,9	1,4
8	Tedakisa	771	817	827	6,2	1,2
9	Dhawe	1.431	1.517	1.535	6,2	1,2
10	Nggolombay	787	834	844	6,2	1,2
11	Towak	1.124	1.191	1.322	6,2	11
12	Mbay 1	2.956	3.133	3.171	6,2	1,2
13	Danga	7.243	7.676	7.749	6,2	1,2
14	Lape	2.869	3.041	3.078	6,2	1,2
15	Olaia	1.362	1.444	1.461	6,2	1,2
16	Ngegedhawe	758	804	813	6,2	1,2
17	Waekokak	1505	1595	1614	6	1,2
18	Laboloewa	1.602	1.697	1.718	5,9	1,2
Jumlah		33.901	35.982	36.308	108,4	43,5

Sumber : BPS - Kecamatan Aesesa dalam Angka 2016

b. Jumlah Dan Kepadatan Penduduk

Kondisi kependudukan di kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa terdistribusi dalam 18 desa/kelurahan. Jumlah penduduk terbanyak berada di Danga (7.749 jiwa) sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Desa Ngegedhawe. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Jumlah Dan kepadatan Penduduk Kawasan Pesisir Pantai
Kecamatan Aesesa 2016

No	Desa/Kelurahan	jumlah penduduk	luas wilayah	kepadatan penduduk per km ²
1	Nggolonio	1.120	32,58	34,4
2	Mbay II	1.312	29,12	45,1
3	Tonggurambang	1.308	11,03	118,6
4	Maropokot	1.781	10,02	177,7
5	Aeramo	4.417	28,99	153,4
6	Nangadhero	1.417	2,87	533,8
7	Tedamude	817	24,2	34
8	Tedakisa	827	29,35	28,2
9	Dhawe	1.535	32,83	46,8
10	Nggolombay	844	9,94	84,9
11	Towak	1.322	37,19	35,5
12	Waekokak	1.614	9,6	168,4
13	Mbay 1	3.171	19,42	163,3
14	Danga	7.749	19,22	403,2
15	Lape	3.078	26,83	117,3
16	Olaia	1.461	35,22	41,3
17	Ngegedhawe	813	17	53,7
18	Labolewa	1.718	58,16	29,5
Jumlah		36.304	433,57	2100,7

Sumber : BPS - Kecamatan Aesesa dalam Angka 2016

Berdasarkan jumlah penduduk yang tersebar di wilayah kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan Danga yaitu 7.749 jiwa/ km² sedangkan kepadatan penduduk terendah terletak di Desa Ngedhawe yaitu 813 Jiwa/km²

3. Sosial Budaya dan Dinamika Masyarakat

Aspek sosial budaya masyarakat di suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap tingkat dan pola perkembangan wilayah tersebut. meningkatnya populasi penduduk akan memberikan dampak yang besar terhadap wilayah. Selain itu Kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa di diami oleh beberapa suku antara lain suku asli aesesa sedangkan di desa maropokot dan nangadhero Sebagian besar penduduknya berasal dari sulawesi dan kepulauan silayar. Mayoritas masyarakat Kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani

4. Kondisi Sarana dan Prasarana Wilayah

a. Fasilitas (Sarana) Wilayah

Sarana (fasilitas) adalah salah satu bentuk rangkaian komponen wilayah sebagai fasilitas kehidupan bagi masyarakat yang bertempat tinggal pada wilayah tersebut. Dalam upaya memenuhi kebutuhan serta guna memelihara kelangsungan hidupnya, masyarakat membutuhkan adanya penyediaan sarana - Sarana sebagaimana diuraikan dibawah ini.

b. Fasilitas Perumahan dan Permukiman

Perumahan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat dan merupakan salah satu unsur utama pada suatu daerah atau kawasan, yang mana dapat mempengaruhi perkembangan daerah atau kawasan tersebut.



Gambar.4.8 Kondisi Permukiman masyarakat di kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa

Berdasarkan data BPS pada tahun 2016 terlihat bahwa jumlah rumah yang ada dikawasan penelitian adalah 7.878 unit, dengan jumlah penduduk 36.304 jiwa. Dari jumlah tersebut, berdasarkan kondisinya terdiri dari rumah permanen, semi permanent dan rumah panggung.

c. Fasilitas Pemerintahan

Sarana Umum dan pemerintahan yang terdapat di Kawasan Pesisir pantai kecamatan Aesesa terdiri dari 6 kantor desa dan 12 kantor kelurahan, Penyebaran secara merata sarana pemerintahan dan umum

sesuai dengan tingkat kepadatan penduduk dan radius pencapaiannya agar memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan.



Gambar.4.9 Kondisi kantor Desa Nangadehro

d. Fasilitas Pendidikan

Sarana pendidikan di Wilayah Pesisir pantai Kecamatan Aesesa relatif memadai karena tersedia mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi demikian juga tenaga pengajarnya.

Jumlah fasilitas pendidikan secara keseluruhan adalah 62 unit yang tersebar di berbagai wilayah pesisir Kecamatan Aesesa diantaranya TK 17 Unit, SD 21 Unit, SMP 16 Unit dan SMA 8 Unit. Tidak terdapat fasilitas perguruan tinggi di Kawasan Pesisir Kecamatan Aesesa. Adapun klasifikasi serta penyebarannya sebagaimana pada Tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.12
Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kawasan Pesisir Kecamatan Aesesa
Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Peribadatan				Jmlah/U nit
		TK	SD	SMP	SMA	
1	Nggolonio	1	1	1	1	4
2	Mbay II	1	1	-	-	2
3	Tonggurambang	1	1	-	-	2
4	Maropokot	1	1	1	1	4
5	Aeramo	1	1	1	1	4
6	Nangadhero	1	1	1	-	3
7	Tedamude	1	1	1	-	3
8	Tedakisa	1	1	1	-	3
9	Dhawe	1	1	1	-	3
10	Nggolombay	1	1	-	-	2
11	Towak	1	1	1	-	3
12	Mbay 1	1	1	1	1	4
13	Danga	3	4	4	4	15
14	Lape	1	1	1	-	3
15	Olaia	-	1	1	-	2
16	Ngegedhawe	-	1	-	-	1
17	Waekokak	1	1	1	-	3
18	Laboloewa	-	1	-	-	1
Jumlah		17	21	16	8	62

Sumber : Kecamatan Aesesa dalam Angka 2016

e. Fasilitas Peribadatan

Pada kawasan perencanaan jika ditinjau dari jumlah penduduk menurut agama maka terlihat mayoritas penduduk beragama katolik. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah fasilitas peribadatan tersebar merata di berbagai wilayah pesisir Kecamatan Aesesa. Persebaran fasilitas peribadatan tersebut dapat di lihat pada tabel 4.11 berikut

Tabel 4.13
Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kawasan Pesisir Pantai
Kecamatan Aesesa Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Peribadatan			Jumlah/Unit
		Masjid	Musolah	Gereja	
1	Nggolonio	-	-	1	1
2	Mbay II	-	-	1	1
3	Tonggurambang	1	2	1	4
4	Maropokot	-	-	1	1
5	Aeramo	1	-	1	2
6	Nangadhero	1	-	-	1
7	Tedamude	-	-	1	1
8	Tedakisa	-	-	1	1
9	Dhawe	-	-	1	1
10	Nggolombay	1	-	-	1
11	Towak	-	-	1	1
12	Mbay 1	2	1	-	3
13	Danga	1	-	2	3
14	Lape	-	-	2	2
15	Olaia	-	-	1	1
16	Ngegedhawe	-	-	1	1
17	Waekokak	-	1	1	2
18	Laboloewa	-	-	1	1
Jumlah		7	4	17	27

Sumber : Kecamatan Aesesa dalam Angka 2016

dari tabel di atas dapat terlihat jumlah fasilitas masjid sebanyak 7 unit , musholla berjumlah 4 unit dan gereja sebanyak 17 unit yang tersebar pada wilayah Kecamatan Aesesa , sedangkan untuk fasilitas ibadah lainnya tidak ada.



Gambar 4. 10 Fasilitas peribadatan

f. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas yang berfungsi untuk melayani masyarakat dalam hal kesehatan sangat dibutuhkan keberadaannya oleh penduduk. Dalam upaya mendukung optimalisasi pelayanan bidang kesehatan terhadap masyarakat luas, di kawasan pesisir Kecamatan Aesesa telah tersedia berbagai fasilitas kesehatan sebanyak 23 unit yang tersebar pada tiap desa dan kelurahan. Adapun data fasilitas kesehatan lebih jelasnya sebagaimana pada Tabel 4. 12 berikut :

Tabel 4.14
Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kawasan Pesisir
Kecamatan Aesesa Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Peribadatan				Jumlah/ Unit
		Puskesmas	Polindes	Postu	Posyandu	
1	Nggolonio	-	-	1	-	1
2	Mbay II	-	1	3	-	4
3	Tonggurambang	-	-	1	-	1
4	Maropokot	-	-	1	-	1

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Peribadatan				Jumlah/ Unit
		Puskesmas	Polindes	Postu	Posyandu	
5	Aeramo	1		1	-	2
6	Nangadhero	-	-	1	-	1
7	Tedamude	-	-	1	-	1
8	Tedakisa	-	-	1	-	1
9	Dhawe	-	-	1	-	1
10	Nggolombay	-	-	1	-	1
11	Towak	-	-	1	-	1
12	Mbay 1	-	-	1	-	1
13	Danga	1	-		-	1
14	Lape	-	-	1	-	1
15	Olaia	-	1	1	-	2
16	Ngegedhawe	-	-	1	-	1
17	Waekokak	-	-	1	-	1
18	Laboloewa	-	-	1	-	1
Jumlah		2	2	18		23

Sumber : Kecamatan Aesesa dalam Angka 2016

5. Prasarana/Utilitas Utama

a. Jalan

Kemudahan aksesibilitas di kawasan pesisir cenderung meningkatkan laju pemanfaatan wilayah pesisir di tahun – tahun mendatang, baik dalam hal pemanfaatan sumber daya ekonomi maupun pemanfaatan ruang. Kondisi Jalan di kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa pada tahun 2013 mencapai 69 km, tahun

2014 mencapai 85 km sedangkan di tahun 2015 panjang jalan di kawasan pesisir pantai kecamatan aesea mencapai 91 km. Di mana berdasarkan kondisi jalan terbagi menjadi 20,87 km jalan beraspal dan 57,96 km untuk jalan pengerasan



Gambar.4.11 Kondisi Jalan yang masi pengerasan



Gambar 4.12 Kondisi jalan yang sudah beraspal

b. Limbah Dan Persampahan

Manajemen sistem persampahan di Kota Kabupaten Nagekeo khusunya di Kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesea melalui TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan diangkut oleh mobil sampah (container) menuju ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Namun melihat kondisi lingkungan di sekitar kawasan pesisir Pantai Kecamatan Aessa khusunya di daerah sempadan pantai banyak terdapat tumpukan sampah yang berserakan. Hal ini

tentu saja membuat kondisi fisik lingkungan pesisir menjadi tercemar, selain itu diperlukan sarana persampahan yang lebih memadai agar dapat menampung jumlah sampah baik dari permukiman penduduk dan kawasan perdagangan.



Gambar 4.13 Tempat pembuangan sampa sementara



Gambar 4.14 Sampah yang beserakan di sempadan pantai

c. Drainase

Kondisi drainase di Kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa cukup memprihatinkan, hal ini dikarenakan kondisi drainase yang sudah rusak, tidak terawat dan sampah yang menggenangi saluran drainase membuat aliran air semakin lambat dan akhirnya tersumbat.



Gambar.4.15

Kondisi saluran drainase yang sudah rusak dan tidak terawat

Berdasarkan hasil survey, sistem jaringan drainase yang ada sebagian permanen dan sebagian semi permanen namun kondisinya suda rusak dan tidak terawat sehingga pada waktu musim hujan dapat terjadi genangan karena drainase berfungsi kurang baik yaitu tidak adanya keseimbangan debit air yang mengalir dengan kapasitas drainase (air) yang tersedia. Permasalahan banjir juga menjadi isu di Kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa .Hal ini menunjukkan perlunya sistem drainase yang dilakukan dengan perencanaan yang baik terutama daerah perkotaan. Untuk menyelesaikan masalah banjir maka perlu penanganan yang sinergis antara masyarakat dan instansi yang terkait

d. Sistem Transportasi Laut

Sarana perhubungan laut di Kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa terdapat 2 (dua) buah Pelabuhan Laut atau dermaga yakni Pelabuhan Maropokot yang di tetapkan sebagai pelabuhan pengumpan regional atau sebagai pelabuhan barang dan penumpang yang terletak di desa Maropokot. Sedangkan untuk nelayan terdapat pelabuhan ikan yang terletak di desa Nangadhero.



Gambar.4.16 Pelabuhan Maropokot

Gambar.4.17 Pelabuhan ikan

6. Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir

Kegiatan ekonomi yang terkait langsung dengan pemanfaatan sumberdaya perairan pantai merupakan *first generation activities*, yakni menggunakan sumberdaya pantai sebagai input utama. Termasuk dalam kegiatan ini antara lain; penangkapan ikan, pertambangan, dan penggalian, aktivitas pelabuhan laut, pariwisata, industri pengolahan ikan, maupun perikanan darat.

a. Kelautan dan Perikanan

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan di kecamatan Aesesa meliputi perikanan air laut, air tawar, tambak, produksi garam dan rumput laut. Komoditi hasil laut yang mempunyai nilai ekonomi yang di manfaatkan melalui usaha penangkapan dan budidaya dalam skala tradisional dan telah di lakukan penanganan dan pengelolaan sehingga menjadi titik komoditi andalan dalam meningkatkan penghasilan masyarakat. Berikut tabel data potensi sumberdaya kelautan dan perikanan di kecamatan Aesesa

Tabel 4.15
Potensi Sumber Daya Perikanan Dan Kelautan
di Kecamatan Aesesa Tahun 2016

Tahun	Produksi Sumberdaya (Ton)			
	Budidaya ikan	Penggaraman /Pengrangan	Garam Rakyat	Rumput Laut
2013	49.874	27.300	802,3	1.241
2014	48.876	25.509	1.457,4	1.111
2015	51.742	28.900	919,87	1.342

Sumber : Kecamatan Aesesa dalam Angka 2016

Seperti terlihat pada tabel budidaya perikanan dan penggaraman ikan mengalami peningkatan 2013-2015. Sedangkan produksi garam dan rumput laut mengalami peningkatan yang relatif.

Hasil sumberdaya perikanan di kecamatan aesesa di gunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan di distribusikan ke beberapa kabupaten sekitar. .



Gambar.4.18 Tambak Ikan di wilayah



Gambar.4.19 Industri Garam di kawasan pesisir

b. Jasa Perdagangan

Di Wilayah pesisir Kecamatan Aesesa terdapat pasar tradisional yang terletak di desa Nangadhero Pasar tersebut merupakan pasar mingguan yang di buka setiap hari kamis dan lokasinya berdekatan dengan tempat penampungan ikan (TPI) Yang juga terletak di Desa Nangadhero. .



Gambar.4.20
Pasar Tradisional Nangadhero



Gambar.4.21 Gudang tempat
penyimpanan ikan

c. Jasa Pariwisata

Potensi sumberdaya perairan laut kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa diperkirakan masih sangat besar, salah satunya adalah potensi pariwisatanya. Panorama alam pantai yang indah dan kolam mata air panas yang masih alami diharapkan dapat di kelola dengan baik dengan berbagai sarana dan prasarana pendukung lainnya. Yang paling penting untuk diperhatikan adalah, kawasan tersebut dapat menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, terutama kebersihan dan sanitasi.

Untuk mendukung sarana rekreasi dan pariwisata yang ada, maka diperlukan jasa akomodasi seperti penginapan dan hotel-hotel maupun wisma. Khususnya untuk Desa Nangadhero, Desa Maropokot dan Desa Nangadhero yang memiliki panorama pantai yang indah dan sering dikunjungi para wisatawan sehingga kawasan tersebut

memerlukan fasilitas penunjang sebagai kawasan rekreasi pantai Kecamatan. Selain itu di Kawasan pesisir Kecamatan Aesesa tidak cuman keindahan pantai tapi juga terdapat Kampung adat dan tradisi tinju adat (etu) yang juga berpotensi sebagai objek wisata.



Gambar.4.22 Objek wisata pantai maropokot



Gambar.4.23 Objek wisata kolam mata air puta

7. Ekosistem Mangrove dan Sempadan

a. Sempadan Pantai

Fungsi sempadan pantai adalah sebagai pendukung pengatur iklim, sumber plasma nutfah dan benteng wilayah daratan dari pengaruh dinamika laut dan sebaliknya. Khusus kawasan pantai berhutan mangrove berfungsi sebagai sumber bahan organik, habitat berbagai hewan aquatik bernilai ekonomis tinggi, pelindung abrasi dan penahan intrusi air laut.

Pengembangan sempadan pantai lebih diutamakan di kawasan perkotaan untuk menciptakan zona penyangga (*buffer zone*) antara

kegiatan perkotaan dengan wilayah laut. Hal sangat terkait dengan kerawanan bencana abrasi dan tsunami yang terdapat di Kawasan pesisir kecamatan Aesesa . Melalui sempadan pantai sebagai zona penyangga diharapkan dapat mengurangi energi gelombang yang datang apabila tsunami terjadi.

Pengembangan sempadan pantai yang direncanakan adalah selebar 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Garis sempadan pantai di wilayah penelitian sekurang-kurangnya mempunyai ukuran 100 meter sampai 50 meter .kawasan ini seharusnya bebas dari bangunan dan digunakan sebagai kawasan penghijauan, taman, dan pantai atau tempat rekreasi.

b. Sempadan Sungai

Sungai yang terdapat di Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa merupakan sungai utama dan sungai kecil dengan volume air yang fluktuatif setiap tahunnya. Oleh karena itu, pengembangan sempadan sungai di Kabupaten Nagekeo lebih diutamakan di sungai-sungai yang relatif besar dan yang berada di kawasan perkotaan. Kawasan tersebut dapat merupakan kawasan daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik minimal 100 m dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Sekurang-kurangnya 100 m di kiri kanan sungai besar dan 50 m di kiri kanan anak sungai yang berada di luar pemukiman.

c. Ekosistem Mangrove

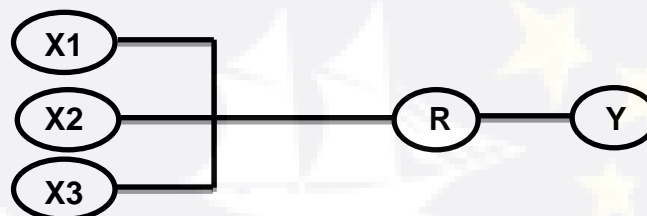
Penyebaran hutan mangrove di Kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa terkonsentrasi di sepanjang pesisir pantai kecamatan Aesesa, daerah aliran sungai/bantaran sungai, muara (*protected mangrove*) dan daerah pesisir pantai yang bersubstrat dasar lempung, pasir berlumpur dan lumpur (*fringing mangrove*). Daerah bantaran dan muara sungai dominan ditumbuhi oleh mangrove. Daerah penyebaran vegetasi mangrove ini merupakan daerah yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada daerah bantaran sungai lebih menjorok ke daratan, vegetasi mangrove didominasi oleh jenis *Nypa spp*



Gambar.4.24 Kondisi hutan mangrove di kawasan pesisir pantai kecamatan Aeses

C. Analisis Faktor Jumlah penduduk, aksesibilitas dan mata pencarian terhadap pemanfaatan lahan kawasan Pesisir pantai kecamatan Aesesa

Untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai maka dilakukan penelitian untuk mengetahui persamaan regresi hubungan antara jumlah penduduk, aksesibilitas dan mata pencaharian secara bersama – sama terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa. dalam penelitian ini ada 3 variabel untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan kawasan pesisir. Tiga variabel tersebut terdiri dari perkembangan jumlah penduduk (X1), Aksesibilitas (X2) dan mata pencaharian (X3). Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi tiga prediktor dengan model :



Dimana :

Y = Variabel Dependen (pemanfaatan lahan)

Variabel Independen :

X₁ = Jumlah Penduduk

X₂ = Aksesibilitas

X₃ = Mata Pencarian

Berdasarkan hasil analisis regresi tiga prediktor, untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh secara bersama – sama atau uji hipotesis secara simultan antara kedua variabel X_1 (Variabel Jumlah penduduk, X_2 (Aksesibilitas) dan X_3 (Mata pencarian), maka dilakukan uji F. Dengan ketentuan H_a = signifikan, sedangkan H_o = tidak signifikan. Ada dua tipe kesalahan yang memungkinkan dapat diperbuat dalam mengambil kesimpulan tentang H_o yaitu sebagai berikut :

- Kesalahan tipe I adalah kesalahan menolak H_o , sedangkan pada kenyataannya H_o benar.
- Kesalahan tipe II adalah kesalahan menerima H_o , sedangkan pada kenyataannya H_o salah.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 0,33 dan nilai F_{tabel} adalah 215,71. Harga F hitung selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel dengan derajat kebebasan (dk) pembilang = 3 dan dk penyebut = 1 untuk taraf signifikansi 5%, diperoleh F tabel= 215,71. Dengan demikian, harga F hitung = 0,333 < dari harga F tabel pada taraf signifikan 5% = 215,71. Maka dengan demikian dari hasil tersebut dengan variabel dalam lima tahun terakhir bahwa faktor jumlah penduduk, aksesibilitas dan mata pencaharian tidak terdapat pengaruh yang signifikan, artinya jumlah penduduk, aksesibilitas dan mata pencaharian, yang meningkat dalam lima tahun terakhir tidak begitu

mempengaruhi dalam pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa.

Kemudian variabel tersebut dilanjutkan dengan uji korelasi untuk mengetahui hubungan ketiga variabel terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut diatas, dalam menentukan nilai r dimana nilai r tersebut menggambarkan adanya suatu hubungan atau interaksi, terkait dengan jumlah penduduk, aksesibilitas dan mata pencaharian dalam rentang waktu lima. Hasil dari uji korelasi tersebut memberikan suatu keterangan terkait dengan seberapa besar pengaruh yang terjadi.

Dalam menentukan tingkat korelasi tersebut maka mengacu pada pedoman yang ada dalam menentukan interval koefisien sehingga variabel jumlah penduduk berada pada koefisien 0.97 dengan tingkat hubungan sangat kuat, variabel aksesibilitas berada pada koefisien 0,98 dengan tingkat hubungan sangat kuat sedangkan variabel mata pencarian berada pada koefisien 0,14 dengan tingkat hubungan sangat rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk, dan Aksesibilitas di kawasan pesisir pantai kecamatan

aesesa dalam rentang waktu lima tahun terakhir memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa..

D. Arahannya Pemanfaatan Lahan Kawasan Pesisir Pantai Kecamatan

Aesesa

Unuk menentukan arahan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa di gunakan metode analisis superimpose (Overlay) dengan tiga parameter yaitu jenis tanah, curah hujan dan kemiringan lereng. Dari hasil analisis di dapatkan dua kategori kawasan yaitu zona kawasan pemanfaatan umum dan zona kawasan konservasi

1. Zona Kawasan Pemanfaatan Umum

a. Permukiman

Permukiman penduduk dengan segala fasilitas pendukungnya ideal berada pada kemiringan 0 – 8 %, kemiringan 8 – 25 % masih dapat dijadikan sebagai kawasan pemukiman dengan syarat diadakan pembatasan kepadatan bangunan, sedangkan kemiringan >25 % dapat diterima tetapi harus didukung oleh teknologi dan biaya konstruksi yang cukup tinggi guna memamatkan lahan tersebut untuk menjamin keamanan dan keselamatan bangunan maupun tanah.

di lihat dari topografinya hampir seluruh desa atau kelurahan yang ada di Kawasan pesisir pantai kecamatan aesea cukup potensial untuk di kembangkan sebagai kawasan permukiman dimana kondisi topografi dominan berada di kemiringan 0-3 %. Pola pengembangan permukiman di kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesea dibagi berdasarkan kegiatan aktivitas kawasan yaitu kawasan permukiman perkotaan dan permukiman pedesaan. Kawasan permukiman perkotaan meliputi pola menyebar dan sejajar serta merumpun, sedangkan pada kawasan pedesaan dapat dilakukan dengan konsep memusat.

b. Kawasan Pariwisata

Kawasan wisata merupakan kawasan dengan peruntukan bagi kegiatan kepariwisataan dengan kriteria :

- Karakteristik keindahan alam/pantai;
- Bangunan peninggalan yang mempunyai nilai sejarah; dan
- Masyarakat dengan kebudayaan bernilai tinggi

Sesuai dengan kriteri tersenut, maka penentuan kawasan wisata di wilayah Kawasan pesisir pantai kecamatan aesea sebagai berikut :

Tabel.4.16

Lokasi Kawasan Wisata di Wilayah Pesisir Pantai Kecamatan Aesesa

No	Karakteristik Obyek	Potensi
1	Wisata budaya	Tinju Tradisional (etu) dan kampung adat nggolonio
2	Wisata Bahari/Pantai	Pantai maropokot, pantai nangadhero, pantai Watundoa, pantai gusung nggolonio, dan pulau Rii Ta'a
3	Wisata Alam	Kolam Sumber mata air panas puta dan Nangadhero

Sumber : Dinas Budaya Dan Pariwisata kabupaten Nagekeo tahun 2016

c. Kawasan pertanian

Kawasan perkebunan adalah kawasan yang diperuntukan untuk tanaman pertanian/perkebunan yang menghasilkan baik bahan pangan maupun bahan baku industri dengan kriteria ketinggian < 2000 m, kelerengan < 40 %, kedalam efektif lapisan tanah > 30 cm, curah hujan > 1.500 mm/Tahun.

1) Pertanian lahan kering

Kawasan pertanian lahan kering adalah lahan peruntukan bagi tanaman pangan yang meliputi tanaman palawija, hortikultura atau tanaman pangan tahunan dengan kriteria ketinggian < 1.000 m, kelerengan < 40 % dan kedalaman efektif lapisan tanah > 30 cm serta curah hujan antara 1.500 mm – 4.000 mm per tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pengembangan tanaman pertanian lahan kering di kawasan pesisir

pantai kecamatan aesea diarahkan pada desa olaia dan desa tedakisa , desa tedamude, kelurahan towak dan desa nggolonio dengan luasan kurang lebih 369 Ha.

2) Pertanian lahan basah

pertanian lahan basah adalah pertanian yang dikembangkan pada dataran rendah yang mempunyai ketinggian kurang dari 300 meter di atas permukaan laut yang disekitarnya terdapat banyak air dari sungai-sungai atau saluran irigasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka pengembangan tanaman tahunan/perkebunan di kawasan pesisir pantai kecamatan aesea diarahkan pada Kelurahan Mbay 1, kelurahan Mbay 2, desa Tonggurambang, desa Maropokot, Desa Nangadhero dan desa Aeramo dengan luasan kurang lebih 3562 Ha Jenis tanaman yang dominan yang dapat dikembangkan adalah tanaman padi, jagung, dan ubi kayu.

d. Kawasan Perikanan

Sesuai potensinya, pengembangan perikanan untuk kawasan pesisir pantai kecamatan aesea di arahkan untuk perikanan perairan pesisir dan perairan laut (tangkap). Adapun sebaran desa/kelurahan meliputi seluruh desa/kelurahan yang berada di pesisir pantai.

1) . Budidaya Tambak

Kawasan perikanan tambak yang mungkin untuk dikembangkan berada di desa nggolonio, kelurahan mbay II, desa tonggurambang, desa nangadhero, dan desa aerao dimana pada wilayah desa/kelurahan tersebut telah terkonsentrasi areal tambak yang dalam pengelolaannya telah cukup maju dengan luasan sekitar 414 Ha.

Pengembangan budidaya pada wilayah tersebut juga didasarkan pada pertimbangan kelas lereng dominan pada kawasan tersebut dimana kelas lereng dominan adalah 0 – 3 % dan tidak berada pada kawasan hutan lindung dan jalur hijau,

2) Perikanan tangkap /Budidaya Laut (*Marikultur*)

Faktor pembatas yang banyak berpengaruh dalam menetapkan kesesuaian lahan untuk budidaya laut adalah kedalaman efektif dan kemiringan lereng. Kemiringan lahan yang paling sesuai adalah kemiringan lahan yang kurang dari 8 %, dimana kedalaman perairan disesuaikan dengan kegiatan budidaya yang dilakukan dan berada pada perairan yang jernih dengan dasar pantai berupa pasir dan tidak jauh dari daratan dan umumnya berada pada wilayah pesisir pantai Kecamatan aesa Pengembangan budidaya laut di

Kecamatan Aesesa dapat dilakukan pola jaring apung, jaring tancap maupun jaring apung.

Kawasan budidaya merupakan kawasan yang terus tumbuh dan berkembang dengan cepat dan rentan terhadap perubahan karena terkait dengan cara-cara eksploitasi dan pengelolaan sumber daya alam. Penanganan kawasan budidaya di kawasan pesisir pantai Kecamatan Aesesa dapat dilakukan dengan :

- Peningkatan kinerja pembangunan kawasan pesisir pantai dengan melengkapi infrastruktur kawasan untuk mendukung peningkatan produksi .
- Penataan lingkungan permukiman yang berlokasi di daerah pantai dengan pengembangan desa pantai.
- Prioritas pengembangan tanaman budidaya melalui intensifikasi, rehabilitasi dan ekstensifikasi dan memungkinkan untuk kelestarian tata air dan tanah
- Pengembangan budidaya perikanan tambak dan laut dengan terus mendorong penerapan teknologi tepat guna dalam berbagai usaha budidaya perikanan.
- Pengendalian dan pengaturan pemanfaatan lahan pada kawasan budidaya serta menghindari konflik kepentingan antar sektor dan lintas sektor.

2. Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi adalah bagian wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil yang memiliki ciri khas tertentu sebagai suatu kesatuan ekosistem yang di lindungi, di lestarikan atau di manfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil secara berkelanjutan.

1. sempadan pantai

Sempadan pantai merupakan daerah sepanjang pantai (0-100 meter dari pasang tertinggi) yang di peruntukan bagi pengamanan dan pelestarian pantai yang terdapat di sepanjang garis pantai wilayah kawasan pesisir pantai kecamatan aesea.

2. Sempadan sungai

adalah kawasan sepanjang kanan kiri sungai termasuk sungai buatan, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai

Adapun Upaya yang dapat di lakukan untuk melestarikan kawasan lindung sempadan pantai dan sungai maka langka – langka yang dapat di tempuh dengan dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan

pendekatan non struktural. Adapun pendekatan struktural yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- Alami, seperti penanaman tumbuhan vegetasi di sepanjang tepi pantai yang potensial untuk ditanami dan perlindungan bagi terumbu karang
- Buatan, pembangunan pemecah gelombang sejajar pantai untuk menahan gelombang laut.

Sedangkan upaya pendekatan non struktural meliputi:

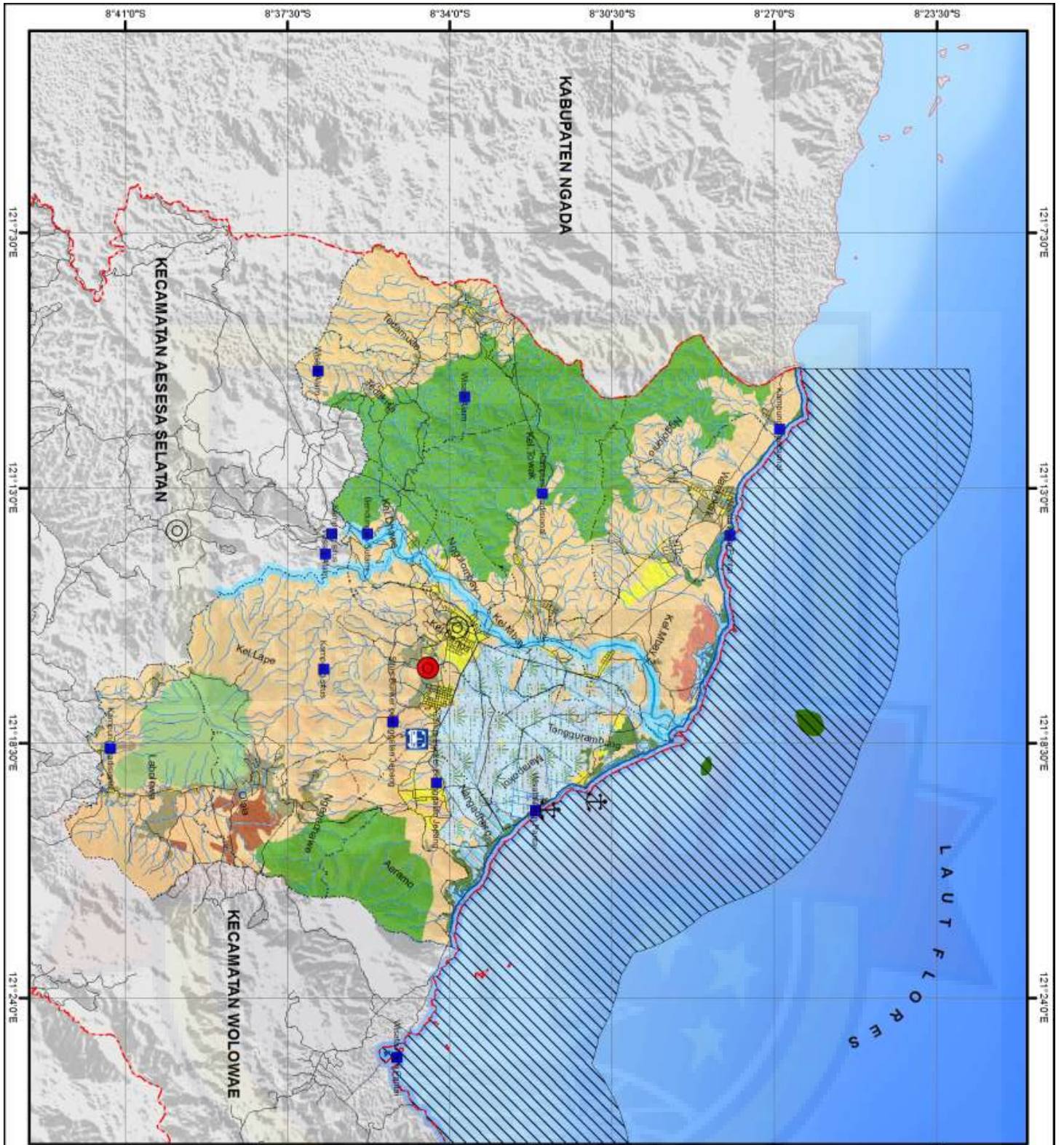
- Peraturan perundangan yang mengatur tentang bencana alam
- Kebijakan tentang tata guna lahan atau tata ruang zonasi kawasan pantai yang meliputi mengenai pemanfaatan lahan yang diarahkan pada daerah yang berpotensi serta menghindari bertambahnya kepadatan permukiman di daerah pesisir pantai guna menghindari tingginya dampak akibat bencana abrasi pantai.

3. Alur Laut

Penentuan Alur Laut memperhatikan kriteria: ruang yang dapat dimanfaatkan untuk alur pelayaran, pipa/kabel bawah laut, dan migrasi biota laut yang perlu dilindungi. Aturan mengenai alur pelayaran dapat mengikuti Permen Perhubungan No.68 tahun

2011 tentang Alur Pelayaran di Laut, dimana alur pelayaran di laut terdiri atas : (1) Alur pelayanan umum dan perlintasan; dan (2) Alur pelayaran masuk pelabuhan. Pipa/kabel bawah laut merupakan instalasi yang dapat dibangun di perairan, dengan persyaratan, sebagai berikut :


- penempatan, pemendaman, dan penandaan;
- tidak menimbulkan kerusakan terhadap bangunan atau instalasi Sarana Bantu Navigasi-Pelayaran dan fasilitas Telekomunikasi-Pelayaran;
- memperhatikan ruang bebas dalam pembangunan jembatan;
- memperhatikan koridor pemasangan kabel laut dan pipa bawah laut; dan
- berada di luar perairan wajib pandu

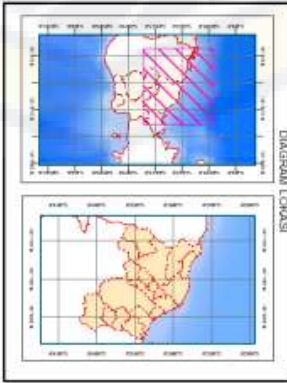



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSQWA
MAKASSAR TAHUN 2017

STUDI PEMANFAATAN LAHAN
KAWASAN PESISIR PANTAI KECAMATAN
AESESA KABUPATEN NAGEKEO

PETA
ARAHAN PEMANFAATAN LAHAN

Skala 1:200 000

 Proyeksi: Transverse Mercator
 Sistem Gnd: Gnd Geografi dan Gnd UTM
 Datum Horizontal: WGS 1984 Zona 51 S



KETERANGAN

- | | |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> ● Kabupaten Kecamatan Batas Administrasi Batas Kabupaten Batas Kecamatan Batas Desa | <ul style="list-style-type: none"> ⊕ Ibu kota ⊕ perhubungan ⊕ Jembatan ⊕ Pelembuan ⊕ Perairan ⊕ Garu Pantai ⊕ Sungai ⊕ Lokasi Wisata |
| <ul style="list-style-type: none"> Perkebunan Industri Garam Hoolikultural Perikanan Hutan Produktif Tetap Perantian Lahan Pangan Basa Perantian Lahan Pangan Keling | <ul style="list-style-type: none"> Zona Pemertanian Umum Perkebunan Industri Garam Hoolikultural Hutan Produktif Tetap Perantian Lahan Pangan Basa Perantian Lahan Pangan Keling |

- SUMBER PETA**
1. Peta RTRW Kabupaten Nagekeo 2011
 2. Peta Citra Satelit Inagery
 3. Inagery Citra Satelit Inagery 2010
 4. SRTM Kabupaten Nagekeo

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasanyang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa adalah penambahan jumlah penduduk, aksebilitas dan mata pencaharian. Setelah diuji dengan uji regresi tiga prediktor menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk, aksesibilitas dan mata pencaharian memberikan pengaruh yang kurang signifikan terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan Aesesa. Kemudian dari ketiga variabel tersebut yang mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan aesa yaitu jumlah penduduk dan aksesibilitas. Sedangkan mata pencarian memiliki hubungan sangat lemah
2. Arah pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan aesesa terdiri atas:
 - Kawasan pemanfaatan umum yang meliputi zona permukiman, zona pertanian, zona perikanan, zona pariwisata

- Kawasan konservasi yang meliputi zona sempadan pantai, kawasan hutan lindung
- Alur yang meliputi alur pelayaran

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penulisan studi pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai kecamatan aesea

1. Untuk dapat mewujudkan pemanfaatan lahan kawasan pesisir pantai yang memberikan hasil yang optimal dan berdaya guna, maka perlukan adanya aturan atau kebijakan terhadap pola Penggunaan lahan kawasan pesisir yang dapat menjadi pedoman dalam penggunaan lahan kawasan pesisir
2. Diharapkan dalam perumusan kebijakan terjadi harus ada sinkronisasi atau titik temu dalam penataan dan pengendalian pemanfaatan kawasan pesisir pantai terutama dalam rencana tata ruang kawasan pesisir dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Nagekeo.
3. Untuk pemanfaatan lahan dan pengembangannya serta pembangunan haruslah benar-benar sesuai dengan yang telah di tetapkan dalam kebijakan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Barlow, C. 1978. *The Natural Rubber Industry*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Beatley, T., D.J. Brower dan A.K. Schwab. 1994. *An Introduction to Coastal Zone Management*. Washington, DC: Island Press.
- Dahuri, R. dkk 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Direktorat Jendral Cipta Karya dan Departemen PU, 1997. *Kamus Tata Ruang* : Jakarta.
- Dahuri, R. , Rais, J., Ginting, S.P., dan Sitepu, M.J. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Hardjisarono Purnomosidi. 1981. *Konsepsi Dasar Pengembangan Kabupaten karanganyar dan kabupaten sukoharjo Tahun 2007*. Skripsi.Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Kementrian Kelautan Dan Perikanan. 2013. *Pedomaan Teknis Penyusunan Rencana Zonasi Kawasan Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K)*. Kabupaten Kota.
- Kristianti, Ari. 2003 *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jenis Penggunaan Lahan Pesisir Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Kay, R. And Alder, J (1999) *Coastal) Managment and Planing*, E & FN Spon, New York
- Koessoebiono. 1979. *Dasar-dasar Ekologi Umum*. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kabupaten Nagekeo Dalam Angka Tahun 2016. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo Tahun, 2016.
- Kecamatan Aesesa Dalam Angka Tahun 2016. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo Tahun, 2016.

Malingreau.1978. Penggunaan Lahan Pedesaan Penafsiran Citra Untuk Inventarisasi dan Analisnya. (*Bahan Ajar*). Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Muryono. 2008. *Arahan fungsi pemanfaatan lahan Daerah aliran sungai samir*

Pramudya, Asrul. 2008. Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Zonasi. Tesis. Universitas Diponegoro

PSDAL UNHAS dan Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Perdesaan Depertemen Pekerjaan Umum. 1996. Tipologi Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai.

Soegiarto, A. 1976. Pedoman Umum Pengelolaan Wilayah Pesisir. Lembaga Oseanologi Nasional, Jakarta.

Supriharyono, MS. DR. Ir, 2000. Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis, PT. Sun, Jakarta.

Undang-Undang No 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Undang-Undang No 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Wilayah di Indonesia. Jakarta : Depertemen pekerjaan umum..

No	(Y)	(X1)	(X2)	(X3)	X1 ²	X2 ²	X3 ²	Y ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₃ Y	X ₁ X ₂	X ₁ X ₃	X ₂ X ₃
1	36,115	32,654	63	18,250	1,066,283,716	3,969	333,062,500	1,304,293,225	1179299210	2275245	659098750	2057202	595935500	1149750
2	37,125	33,108	65	20,675	1,096,139,664	4,225	427,455,625	1,378,265,625	1229134500	2413125	767559375	2152020	684507900	1343875
3	37,675	33,982	69	24,110	1,154,776,324	4,761	581,292,100	1,419,405,625	1280271850	2599575	908344250	2344758	819306020	1663590
4	38,114	35,982	85	24,113	1,294,704,324	7,225	581,436,769	1,452,676,996	1371417948	3239690	919042882	3058470	867633966	2049605
5	40,120	36,038	91	25,561	1,298,737,444	8,281	653,364,721	1,609,614,400	1445844560	3650920	1025507320	3279458	921167318	2326051
Jumlah Σ	189,149	171,764	373	112,709	5,910,641,472	28,461	2,576,611,715	7,164,255,871	6,505,968,068	14,178,555	4,279,552,577	12,891,908	3,888,550,704	8,532,871
Rata-rata	37,830	34,353	75	22,542										

Dengan metode skor deviasi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\sum X_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} = 5.910.641.472 - \frac{(171.764)^2}{5} = 10067133$$

$$\sum X_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n} = 28.461 - \frac{(373)^2}{5} = 635,2$$

$$\sum X_3^2 = \sum X_3^2 - \frac{(\sum X_3)^2}{n} = 2.576.611.715 - \frac{(112.709)^2}{5} = 35947979$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} = 7.164.255.871 - \frac{(189.149)^2}{5} = 8787031$$

$$\sum X_1Y = \sum X_1Y - \frac{(\sum X_1Y)}{n} = 6.505.968.068 - \frac{171.764 \times 189.149}{5} = 8170300,8$$

$$\sum X_2Y = \sum X_2Y - \frac{(\sum X_2Y)}{n} = 14.178.555 - \frac{373 \times 189.149}{5} = 68039,6$$

$$\sum X_3Y = \sum X_3Y - \frac{(\sum X_3Y)}{n} = 4.279.552.577 - \frac{112.709 \times 189.149}{5} = 15793649$$

$$\sum X_1X_2 = \sum X_1X_2 - \frac{(\sum X_1X_2)}{n} = 12.891.908 - \frac{171.764 \times 373}{5} = 78313,6$$

$$\sum X_1X_3 = \sum X_1X_3 - \frac{(\sum X_1X_3)}{n} = 3.888.550.704 - \frac{171.764 \times 112.709}{5} = 3875737110$$

$$\sum X_2X_3 = \sum X_2X_3 - \frac{(\sum X_2X_3)}{n} = 8.532.871 - \frac{373 \times 112.709}{5} = 124779,6$$

Persamaan regresi untuk tiga indikator adalah

$$Y = B_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Untuk mencari koefisien regresi $b_0, b_1, \text{ dan } b_3$ digunakan persamaan simultan sebagai berikut :

$$\sum X_1 Y = b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 + b_3 \sum X_1 X_3$$

$$\sum X_2 Y = b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 + b_3 \sum X_2 X_3$$

$$\sum X_3 Y = b_1 \sum X_1 X_3 + b_2 \sum X_2 X_3 + b_3 \sum X_3^2$$

$$B_0 = Y - b_1 X_1 - b_2 X_2 - b_3 X_3$$

Hasil perhitungan dengan metode skor deviasi dimasukkan ke persamaan 1,2,dan 3

$$8170300,8 = 10067133 b_1 + 78313,6 b_2 + 3875737110 b_3 \dots\dots\dots (A)$$

$$68039,6 = 78313,6 b_1 + 635,2 b_2 + 124779,6 b_3 \dots\dots\dots (B)$$

$$15793649 = 3875737110 b_1 + 124779,6 + 35947979 b_3 \dots\dots\dots (C)$$

$$104,328 = 128,5489749 b_1 + b_2 + 49489,96228 b_3 \dots\dots\dots (A)$$

$$107,1152 = 123,2896725 b_1 + b_2 + 196,4414358 b_3 \dots\dots\dots (B)$$

$$126,5724 = 31060,66304 b_1 + b_2 + 288,0917955 b_3 \dots\dots\dots (C)$$

Eliminasi Persamaan A dan B

$$104,328 = 128,5489749 b_1 + b_2 + 49489,96228 b_3$$

$$107,1152 = 123,2896725 b_1 + b_2 + 196,4414358 b_3$$

$$\hline -2,78725 = 5,259302347 b_1 + 49293,52084 b_3 \dots\dots\dots (D)$$

Eliminasi Persamaan C dan B

$$126,5724 = 31060,66304 b_1 + b_2 + 288,0917955 b_3$$

$$107,1152 = 123,2896725 b_1 + b_2 + 196,4414358 b_3$$

$$\hline 19,45713 = 30937,37337 b_1 + 91,65035969 b_3 \dots\dots\dots (E)$$

sederhanakan Persamaan D dan E

$$-2,78725 = 5,259302347 b_1 + 49293,52084 b_3 \dots\dots\dots(D)$$

$$19,45713 = 30937,37337 b_1 + 91,65035969 b_3 \dots\dots\dots(E)$$

$$-0,52997 = b_1 + 9372,634921 b_3 \dots\dots\dots(F)$$

$$0,000629 = b_1 + 0,002962448 b_3 \dots\dots\dots(G)$$

eliminasi persamaan G dan F

$$-0,52997 = b_1 + 9372,634921 b_3 \dots\dots\dots(F)$$

$$0,000629 = b_1 + 0,002962448 b_3 \dots\dots\dots(G)$$

$$\begin{array}{r} -0,53059 = 9372,631959 b_3 \\ b_3 = -0,53059 / 9372,631959 \end{array}$$

$$b_3 = -0,000057$$

Substitusi b_3 ke Persamaan (F)

$$-0,52997 = b_1 + 9372,634921 b_3 \dots\dots\dots(F)$$

$$-0,52997 = b_1 + 9372,634921 (-0,000057)$$

$$-0,52997 = b_1 + (-0,530594816)$$

$$-b_1 = -0,530594816 + (-0,52997)$$

$$b_1 = 1,06056$$

Substitusi nilai b_1 dan b_3 ke persamaan B

$$107,1152 = 123,2896725 b_1 + b_2 + 196,4414358 b_3 \dots\dots\dots(B)$$

$$107,1152 = 123,2896725 (1,06056) + b_2 + 196,4414358 (-0,000057)$$

$$107,1152 = 130,7560951 + b_2 + (-0,011197162)$$

$$-b_2 = 23,65209223$$

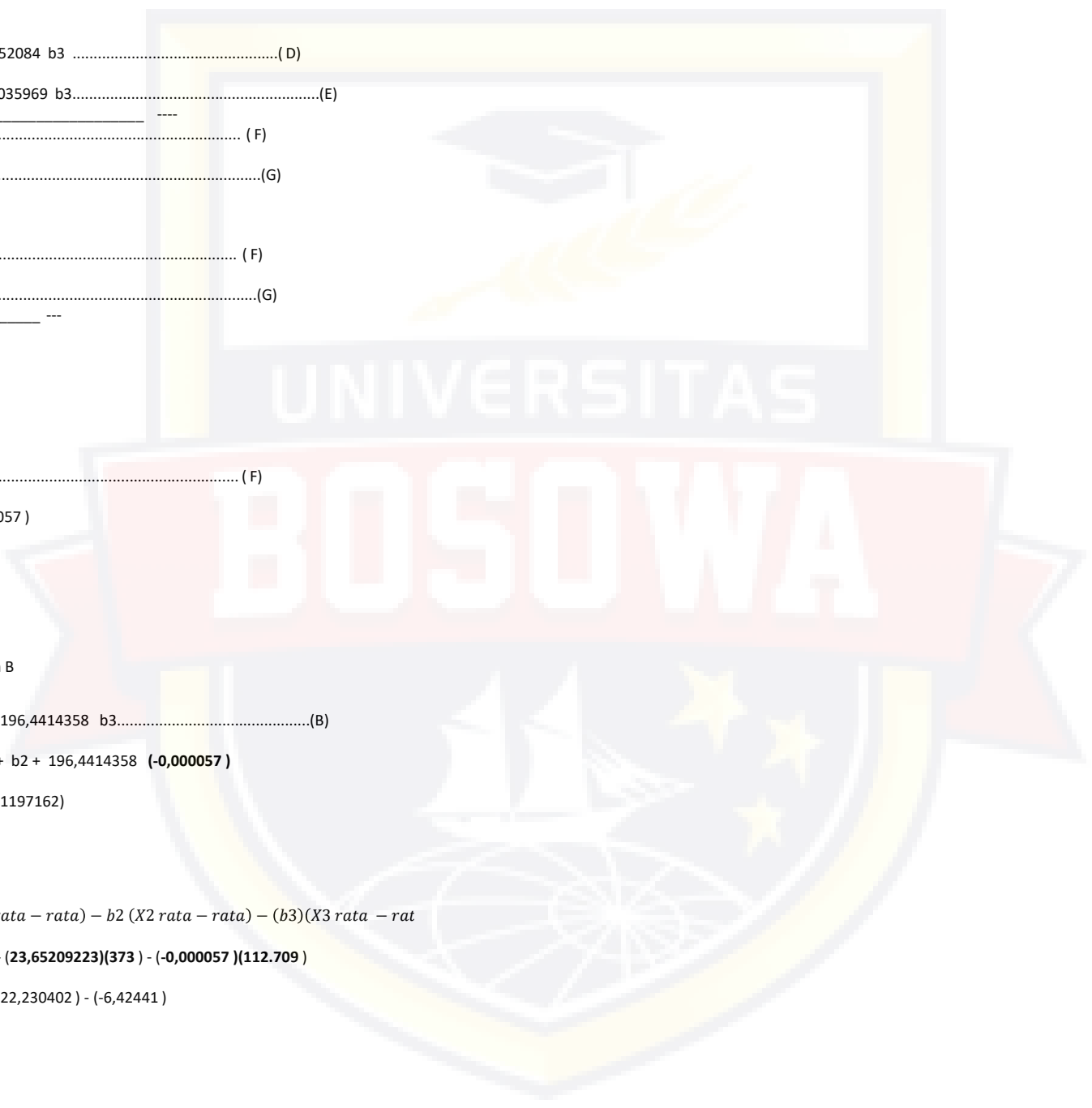
$$b_2 = -23,65209223$$

$$b_0 = (Y \text{ rata - rata}) - (b_1)(X_1 \text{ rata - rata}) - b_2(X_2 \text{ rata - rata}) - (b_3)(X_3 \text{ rata - rata})$$

$$b_0 = (37.830) - (1,06056)(34.353) - (-23,65209223)(373) - (-0,000057)(112.709)$$

$$b_0 = (37.830) - (36433,41768) - (8822,230402) - (-6,42441)$$

$$b_0 = -83.079$$



Sehingga :

$$Y = B_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -83.079 + 1,06056 X_1 + -23,65209223 X_2 + -0,000057 X_3$$

berdasarkan analisis regresi, koefisien didapat berturut- turut

$$b_0 = -83.079$$

$$b_1 = 1,06056$$

$$b_2 = -23,65209223$$

$$b_3 = -0,000057$$

Pengujian Hipotesis $b_1 \sum X_1Y + b_2 \sum X_2Y + b_3 \sum X_3Y$

$$R = \frac{\sqrt{b_1 \sum X_1Y + b_2 \sum X_2Y + b_3 \sum X_3Y}}{\sum Y^2}$$

$$\sum X_1Y = \sum X_1Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$$

$$6.505.968.068 - \frac{(171.764)(189.149)}{5} = 8.170.301$$

$$\sum X_2Y = \sum X_2Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n}$$

$$14.178.555 - \frac{(373)(189.149)}{5} = 68.040$$

$$\sum X_3Y = \sum X_3Y - \frac{(\sum X_3)(\sum Y)}{n} =$$

$$4.279.552.577 - \frac{(112.709)(189.149)}{5} = 4.279.439.868$$

$$R = \sqrt{\frac{(1,06056)(8.170.301) + (-23,65209223)(68039,6) + (-0,000057)(15793649)}{8787031}}$$

$$= \sqrt{\frac{7054915,296}{8787031}}$$

$$R = \sqrt{0,802878162}$$

$$R^2 = 0,802878162$$

$$F_{reg} = \frac{R^2(n - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

$$F_{reg} = \frac{0,802878162(5 - 3 - 1)}{3(1 - 0,802878162)}$$

$$F_{reg} = 0,591365514$$

Untuk Uji Signifikasi regresi, menggunakan Uji F regresi

$$F = \frac{JK(reg)/k}{JK(sisa)/(n - k - 1)}$$

$$JK(reg) = b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y + b_3 \sum x_3y$$

$$= (1,06056)(8.170.301) + (-23,65209223)(68.040) + (-0,000057)(4.279.439.868)$$

$$= 8.665.094 + -1609288,355 + (-243928,0725)$$

$$= 6.811.878$$

$$JK(T) = \sum y^2 = 8787031$$

$$JK(Sisa) = JK(T) - \sum y^2 - JK(reg) = 8787031 - 6.811.878 = 1.975.153$$

$$dk(reg) = (\text{prediktor}) = 3$$

$$RJK(reg) = JK(reg) / dk reg = 1.975.153 : 3 = 658.384$$

$$dk(sisa) = n - k - 1 = 5 - 3 - 2 = 1$$

$$RJK(sisa) = JK(sisa) / dk sisa = 1.975.153 : 1 = 1.975.153$$

$$F_{reg} = RJK(reg) / RJK(sisa) = 658.384 / 1.975.153 = 0,333333165$$

Tabel : Ringkasan Anava untuk menguji keberartian Regresi

Sumber Variasi	JK	dk	RJK	F Hitung	F tabel
Regresi	8,787,031	3	658,384	0.33	215.71
Sisa	1,975,153	1	1,975,153		
Total	10,762,184	4			

sumber : Hasil analisis Tahun 2017

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai F hitung adalah 0,33 dan nilai Ftabel adalah 215,71. Harga F hitung selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel dengan derajat kebebasan (dk) pembilang = 3 dan dk penyebut = 1 untuk taraf signifikansi 5%, diperoleh F tabel= 215, 71 . Dengan demikian, harga F hitung = 0,333 < dari harga F tabel pada taraf signifikan 5% = 215, 71. Maka dengan demikian dari hasil tersebut dengan variabel dalam lima tahun terakhir bahwa faktor jumlah penduduk, Aksesibilitas dan Mata Pencaharian tidak terdapat pengaruh yang signifikan, artinya penduduk, Aksesibilitas dan Mata Pencaharian yang meningkat dalam lima tahun terakhir tidak begitu mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan

